

**MOBILITAS NONPERMAEN PENDUDUK DESA KEDATON II
KECAMATAN BATANGHARI NUBAN
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
TAHUN 2016**

(Skripsi)

**Oleh
Ardika Yudha Permana**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

MOBILITAS NON-PERMANEN PENDUDUK DESA KEDATON II KECAMATAN BATANGHARI NUBAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

This study aims to determine the factors that affect the people of Kedaton II village perform non-permanent mobility. The method of this research was descriptive. The subjects in this study were Kedaton II villagers who performed non-permanent about 44 people. Data collecting technique used in this research was questionnaires with 32 questions and structured interviews. Data were analyzed using quantitative descriptive with percentage tables. The results of this study showed that: 1) the process of non-permanent mobility in Kedaton II villagers is done by 44 migrants consist of; shuttle mobility 40 people and stay mobility 4 people. 2)The characteristics of productive performers were the productive male villager in Kedaton II. The average age of migrants is 35-49 with different levels of education.. Nevertheless, most of the non-permanent mobility performers ended their education at primary level. Most of them were married already. 3) Job opportunities are limited in the area of origin which is a driving factor migrant non-permanent mobility to seek other sources of income to meet the needs of everyday life. 4) Low income levels in the region of origin is the driving factor migrant non-permanent mobility. 5) The availability of diverse employment opportunities and high wages in destination areas is a factor of migration of Kedaton II villages to non-permanent mobility.

Keyword: Non-permanent Mobility, Push Factors, Pull Factors

ABSTRAK

MOBILITAS NON-PERMANEN PENDUDUK DESA KEDATON II KECAMATAN BATANGHARI NUBAN KABUPATEN LAMPUNG TIMUR TAHUN 2016

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk Desa Kedaton II melakukan mobilitas non-permanen. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah penduduk Desa Kedaton II yang melakukan mobilitas non-permanen, berjumlah 44 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan 32 pertanyaan campuran dan wawancara terstruktur. Data dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif dengan tabel persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

- 1) Proses mobilitas non-permanen penduduk Desa Kedaton II dilakukan oleh 44 migran dengan jenis ulak-alik sebanyak 40 orang dan mondok 4 orang.
- 2) Karakteristik Pelaku mobilitas non-permanen merupakan penduduk laki-laki Desa Kedaton II usia produktif. Rata-rata usia migran 35-49 dengan berbagai tingkatan pendidikan. Namun kelompok lulusan SD menjadi lulusan yang paling banyak melakukan mobilitas non-permanen. Sebagian besar migran sudah menikah.
- 3) Kesempatan kerja di daerah asal yang terbatas merupakan faktor pendorong migran melakukan mobilitas non-permanen untuk mencari sumber pendapatan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
- 4) Tingkat pendapatan yang rendah di daerah asal merupakan faktor pendorong migran

melakukan mobilitas non-permanen. 5) Tersedianya Kesempatan kerja yang beragam serta upah yang tinggi di daerah tujuan merupakan faktor penarik migran Desa Kedaton II melakukan mobilitas non-permanen.

Kata Kunci: Faktor Pendorong, Faktor Penarik, Mobilitas Non-permanen,

**MOBILITAS NONPERMAEN PENDUDUK DESA KEDATON II
KECAMATAN BATANGHARI NUBAN
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
TAHUN 2016**

Oleh

ARDIKA YUDHA PERMANA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **MOBILITAS NON-PERMANEN PENDUDUK
DESA KEDATON II KECAMATAN
BATANGHARI NUBAN KABUPATEN LAMPUNG
TIMUR TAHUN 2016**

Nama Mahasiswa : *Ardika Yudha Permana*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213034008

Program Studi : Pendidikan Geografi

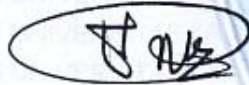
Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

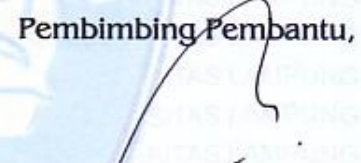
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,



Dr. Trisnaningsih, M.Si
NIP 19561126 198303 2 001

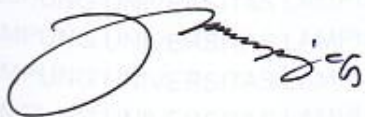
Pembimbing Pembantu,



Rahma Kurnia SU, S.Si, M.Pd
NIP 19820905 200604 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial



Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi



Drs. Gede Sugiyanta, M.Si.
NIP 19570725 198503 1 001

MENGESAHKAN

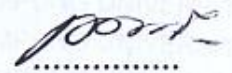
1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Trisnaningsih, M.Si.**



Sekretaris : **Rahma Kurnia SU, M.Si.,M.Pd**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. H. Buchori Asyik, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP.19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **26 Juli 2017**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ardika Yudha Permana
NPM : 1213034008
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP
Alamat : Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban
Kabupaten Lampung timur

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Mobilitas Non-Permanen Penduduk Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur Tahun 2016”** tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juli 2017
Yang menyatakan,



Ardika Yudha Permana
NPM 1213034008

RIWAYAT HIDUP



Ardika Yudha Permana lahir di Kedaton II Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 05 September 1994, merupakan putra kedua dari tiga bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak Larwono Mustaji Sasongko dan Ibu Suparyati.

Penulis menempuh pendidikan formal yang diawali dari: Taman Kanak-Kanak (TK) PGRI Kedaton II Kabupaten Lampung Timur, lulus tahun 2000. Kemudian, penulis menyelesaikan pendidikan dasar di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur lulus pada tahun 2006, lalu melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 3 Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur dan lulus pada tahun 2009, dan kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan ke Universitas Lampung (UNILA). Pada tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Ujian Masuk Lokal (UML).

Kegiatan ekstrakurikuler dimulai sejak penulis duduk dibangku SMA, yaitu menjadi Bendahara Rohani Islam (Rohis). Ketertarikan akan dunia organisasi dilanjutkan penulis sampai jenjang perkuliahan dengan mengikuti beberapa organisasi internal kampus maupun eksternal kampus. Adapun organisasi internal kampus yang diikuti yaitu, menjadi wakil ketua UKM-U Bulutangkis periode 2013-2014. Pengalaman berorganisasi dilanjutkan dengan mengikuti organisasi di luar (eksternal) kampus yaitu, menjadi anggota muda Ikatan Mahasiswa Lampung Timur (IKAM Lam-Tim) pada tahun 2012.

Penulis memperoleh pengalaman sosial bermasyarakat pada saat Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Rantau Tijang, Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus. Penulis juga memperoleh pengalaman mengajar pada saat Praktik Profesi Kependidikan (PPK) di SMP Negeri 1 Pugung. Kedua kegiatan tersebut dilaksanakan pada tahun 2015 selama 60 hari dan bekerja sama dengan mahasiswa FKIP program studi Bahasa Inggris, Bimbingan dan Konseling, Bahasa Indonesia, Geografi, PPKN, Matematika, Kimia, Fisika, dan Biologi.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim.

Terucap syukur kehadiran Allah SWT, kupersembahkan karya sederhana ini sebagai tanda cinta, kasih sayang dan baktiku kepada :

Kedua orang tua tercinta, yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran yang luar biasa dalam mendidik, membimbing, memberikan semangat dan senantiasa berdoa untuk keberhasilanku
Semoga karya kecil ini dapat membuat kalian bangga

Almamater tercinta “Universitas Lampung”.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul “Mobilitas Non-permanen Penduduk Desa Kedaton Dua Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur Tahun 2016”.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Ibu Dr. Trisnaningsih, M.Si., selaku pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik (PA) yang dengan sabar membimbing penulis untuk memberikan kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini. Ibu Rahma Kurnia SU, S.Si, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, perhatian dan motivasi. Serta kepada Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku penguji atas arahan dan bimbingannya yang sangat bermanfaat demi terselesainya skripsi ini.

Dalam kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tulus ikhlas kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Geografi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Bapak Djiman, selaku kepala Desa Kedaton II. Terima kasih yang telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian;
9. Sahabat karib, Yessy Ary Estiani Sutopo, S, Pd. Terima kasih telah mengisi hari-hari selama ini, memberikan semangat, mendengarkan keluh kesah dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini;
10. Migran non-permanen Desa Kedaton II yang telah meluangkan waktu dan memberikan banyak informasi selama melakukan penelitian.
11. Teman-teman seperjuangan Geografi 2012, yang telah memberikan cerita-cerita yang sangat berkesan selama 4 tahun ini.
12. Sahabat Deni Alfarizi, David Sura Wijaya, Alvin Azizi, Choirul Ma'arif, Arief Pratama, Arief Bijaksono, Habibi Adi Satria, Bondan Pamungkas,

Dimas, Bustomi, Eko Prayoga Jaya, yang telah memberikan kebersamaan senyum, canda dan tawa yang amat berarti.

13. Kakak Teki Prasetyo Sulaksono dan adik Aljanatri Fadillah Pratiwi yang selalu memberikan do'a dan dukungan.
14. Serta kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi besar harapan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan akan mendapat balasan pahala dari Allah SWT, Amin.

Bandar Lampung, Juli 2017
Penulis,

Ardika Yudha Permana

DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Tabel	
Daftar Gambar	
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
1. Latar Belakang	1
2. Identifikasi Masalah	8
3. Rumusan Masalah	8
B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	
1. Tujuan penelitian	9
2. Manfaat penelitian	10
C. Ruang Lingkup Penelitian	
1. Ruang Lingkup Subjek Penelitian	10
2. Ruang Lingkup Objek Penelitian	11
3. Ruang Lingkup Tempat Penelitian	11
4. Ruang Lingkup Waktu Penelitian	11
5. Ruang Lingkup Ilmu Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	
1. Geografi Penduduk	12
2. Mobilitas Penduduk	14
3. Bentuk Mobilitas Penduduk	15
4. Mobilitas Penduduk Non-permanen.....	19
5. Faktor Mobilitas Non-permanen	21
B. Penelitian yang Relevan	32
C. Kerangka pikir	37
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	41
B. Subjek dan Sampel Penelitian	42
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	
1. Variabel Penelitian	44
2. Definisi Operasional Variabel	44
D. Metode Pengumpulan Data	
1. Teknik Kuesioner	47
2. Teknik Wawancara	47
3. Teknik Dokumentasi	48

4. Teknik Observasi.....	48
E. Teknik Analisis Data.....	48

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	
1. Keadaan Geografis Desa Kedaton II.....	50
2. Topografi	51
3. Sejarah Singkat Desa Kedaton II	53
4. Keadaan Iklim	54
5. Keadaan Penduduk Desa Kedaton II.....	57
B. Proses Mobilitas Non-Permanen Migran Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur.....	65
C. Deskripsi Data Migran Non-Permanen di Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur Tahun 2016	74
1. Karakteristik Migran Non-permanen	74
2. Migran Non-Permanen Berdasarkan Kesempatan Kerja	78
3. Keadaan Migran Non-Permanen Berdasarkan Pendapatan ...	80
4. Keadaan Migran Non-permanen Berdasarkan Kepemilikan Lahan.....	81
5. Lama Migran Desa Kedaton II Melakukan Mobilitas Non-permanen.....	82
D. Pembahasan	84
1. Karakteristik responden	84
2. Faktor Pendorong Migran Melakukan Mobilitas Non-permanen	
a. Kesempatan kerja di daerah asal	89
b. migran non permanenn berdasarkan pendapatan	91
3. Faktor Penarik Migran Melakukan Mobilitas Non-Permanen	
a. Kesempatan kerja di daerah tujuan	93

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	96
B. Saran	97

Daftar Pustaka	99
-----------------------------	-----------

Lampiran	101
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Jumlah Pelaku Mobilitas Non-Permanen Penduduk Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur 2016.....	5
2.1 Bentuk-bentuk Mobilitas Penduduk (Berdasarkan Hasil Riset Mantra Tahun 1978)	16
4.1 Penggolongan Iklim Menurut Schmidt-Ferguson.....	55
4.2 Data Curah Hujan Kabupaten Lampung Timur 2006-2015.....	56
4.3 Pertumbuhan Penduduk Desa Kedaton II Tahun 2011- 2015.....	58
4.4 Jumlah penduduk menurut kelompok umur di Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur Tahun 2015	61
4.5 Komposisi Penduduk usia 15-64 tahun Berdasarkan Mata Pencaharian Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur Tahun 2015	63
4.6 Komposisi Penduduk Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2016	64
4.7 Komposisi Umur Migran Non-Permanen Mobilitas Non-permanen Desa Kedaton II Tahun 2016	75
4.8 Tingkat Pendidikan Migran Non-permanen Desa Kedaton II Tahun 2016.....	76
4.9 Status Pernikahan Migran Non-permanen Desa Kedaton II.....	76
4.10Jumlah Tanggungan yang Dimiliki Migran Non-Permanen Desa Kedaton II Tahun 2016	77
4.11Jenis Pekerjaan Migran Non-Permanen di Daerah Asal.....	78
4.12 Jenis Pekerjaan Migran Non-Permanen Desa Kedaton II di Daerah Tujuan	79
4.13Pendapatan Migran Non-Permanen Desa Kedaton II di Daerah Tujuan ..	81
4.14Kepemilikan Lahan Migran Desa Kedaton II.....	82
4.15Lama Migran Desa Kedaton II Melakukan Mobilitas Non-Permanen	83
4.16Alasan Migran Desa Kedaton II Melakukan Mobilitas Non-Permanen ...	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Skema Bentuk Mobilitas Penduduk.....	17
2.2 Kekuatan Sentrifugal dan Sentripetal	20
2.3 Faktor-faktor Daerah Asal, Daerah Tujuan dan Halangan yang Merintang Migrasi	23
2.4 Kerangka Pikir Penelitian Mobilitas Non-Permanen Penduduk Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur Tahun 2016	39
4.1 Peta Administrasi Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur Tahun 2016.....	52
4.2 Piramida penduduk Desa Kedaton II tahun 2015	62
4.3 Peta Lokasi Pelaku Mobilitas Non-Permanen Desa Kedaton II	70
4.4 Peta Arus Migran Non-Permanen Penduduk Desa Kedaton II	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Latar belakang

Pergerakan penduduk atau lebih dikenal sebagai mobilitas penduduk. Mobilitas terjadi karena manusia mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan menambah pendapatan. Pada zaman prasejarah, manusia melakukan mobilitas untuk menemukan makanan dan mencari tempat tinggal yang baru. Tidak jauh beda dengan zaman prasejarah, manusia modern juga melakukan mobilitas. Namun mobilitas yang dilakukan saat ini berbeda dengan apa yang sudah dilakukan pada zaman prasejarah. Pada era modern ini masyarakat meninggalkan tempat tinggalnya untuk sementara waktu kemudian kembali lagi ketempat tinggal, proses tersebut disebut juga mobilitas non-permanen.

Penduduk meninggalkan tempat tinggalnya untuk mencari pekerjaan guna mendapatkan pendapatan di daerah tujuan. Perbedaan potensi sumber daya yang ada di setiap daerah dan perbedaan tingkat pendidikan mempengaruhi mobilitas penduduk saat ini. Alasan pekerjaan merupakan hal yang paling berpengaruh dalam melakukan mobilitas. Seperti yang diungkapkan oleh Abustam (1989: 40), ada beberapa faktor yang mendorong penduduk

pedesaan untuk melakukan mobilitas antara lain semakin kecilnya luas lahan pertanian, besarnya jumlah anggota keluarga, tidak adanya peluang pekerjaan lain diluar sektor pertanian di daerah asal, adanya teknologi pertanian, kebijakan pemerintah yang berpengaruh terhadap tingkat penghasilan pertanian, dan faktor adat istiadat di daerah asal.

Dalam konsep geografi dikenal konsep diferensiasi area (*Area Differentiation*) yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang pada hakikatnya suatu wilayah berbeda dari wilayah lain, karna terdapat permintaan dan penawaran antar wilayah tersebut (Bintarto, 1992: 117). Kemajuan sarana prasarana dan teknologi komunikasi yang cepat juga mempengaruhi mobilitas penduduk. Menurut Ananta (dalam Mantra, 2003: 173) menyatakan bahwa suatu revolusi mobilitas tampaknya juga terjadi di Indonesia. Hal ini dipengaruhi tersedianya prasarana transportasi dan komunikasi yang memadai dan modern.

Mobilitas penduduk yang dilakukan oleh masyarakat ini dipengaruhi oleh faktor penarik dan faktor pendorong. Menurut Khairuddin (1992: 7) Faktor penariknya adalah semua hal yang menjadikan seseorang untuk pindah meninggalkan daerahnya dan menuju ke daerah tujuan, pada umumnya yang menarik seseorang untuk melakukan mobilitas non-permanen ini adalah kesempatan kerja yang ditawarkan oleh daerah tujuan, pendapatan, dan jarak tempuh daerah tujuan. Para pelaku mobilitas cenderung memilih tempat yang dekat dengan tempat tinggalnya karna mereka juga memiliki sawah, ladang dan hewan ternak yang perlu diurus di daerah asal. Adapun

faktor pendorong adalah semua hal yang menjadikan seseorang tidak betah untuk tetap hidup di daerahnya, sehingga akan mendorongnya untuk bermigrasi keluar daerahnya, seperti: berkurangnya lapangan pekerjaan di desa karena meningkatnya pertambahan penduduk, sehingga gejala pengangguran mulai meluas, menyempitnya luas pemilikan lahan pertanian, karena jumlah anggota keluarga semakin banyak, sehingga apa yang di peroleh dari tanah warisan sangat kecil dan tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarga petani yang bertambah besar sehingga sangat sulit untuk mengembangkan usahanya.

Pertambahan penduduk di pedesaan akan berpengaruh pada kurangnya tingkat kesempatan kerja yang tersedia utamanya pada bidang pertanian dan tingkat pemenuhan kebutuhan keluarga. Mereka lebih termotivasi untuk mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya meskipun harus meninggalkan tempat tinggal untuk sementara waktu. Menurut Mantra 1987 (dalam Mantra, 2003: 176) dalam hasil penelitiannya di empat daerah, yaitu Madura, Ciamis, Sukoharjo, dan Asahan. Alasan utama migran sirkular atau migran ulang alik adalah alasan ekonomi. Selain di empat daerah itu, Mantra juga melakukan penelitian di daerah Trimulyo dengan hasil yang di dapat bahwa penduduk yang bekerja di luar wilayah disebabkan karena kesulitan mendapatkan pekerjaan di daerah asal.

Hal ini dapat dimengerti karena alasan melakukan mobilitas sirkuler adalah karena daerah pertanian yang semakin sempit. Sedangkan kesempatan kerja di luar sektor pertanian masih terbatas di daerah asal. Masalah lain yang

timbul pada masyarakat desa adalah: rendahnya tingkat pendidikan, pengangguran, sempitnya luas lahan garapan pertanian dan masih banyak lagi masalah sosial lainnya.

Desa Kedaton II merupakan desa pecahan dari Desa Kedaton Induk pada 29 tahun silam bersama dengan Desa Kedaton I. Desa Kedaton II memiliki luas lahan 12 km². Desa Kedaton II merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur yang berada di bagian barat dan berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Lampung Tengah. Desa Kedaton II mempunyai jumlah penduduk 2239 jiwa, yang terdiri atas 1234 jiwa penduduk laki-laki dan 1105 jiwa penduduk perempuan (Monografi Desa Kedaton II tahun 2015). Sebagian besar masyarakat Desa Kedaton II bermata pencaharian sebagai petani, yaitu sebesar 1406 jiwa (94,45%), disusul buruh tani sebanyak 25 jiwa (3,19%) (Monografi Desa Kedaton II tahun 2015). Menurut penggunaan lahan, di Desa Kedaton II sebanyak 210 Ha (41,74%) digunakan sebagai lahan persawahan irigasi, 106 Ha (21,07%) lahan tegalan, 80 Ha (15,90%) perkebunan (Monografi Desa Kedaton II tahun 2015).

Desa Kedaton II memiliki aksesibilitas wilayah yang cukup baik. Wilayah Desa Kedaton II berjarak 2 km dari jalan utama kabupaten dimana jalan tersebut terhubung dengan wilayah kabupaten Lampung Tengah dan Kota Metro. Memasuki wilayah Desa Kedaton II dapat dilakukan melalui empat jalan yaitu sebelah utara dari Desa Rukti Endah Kecamatan Seputih Raman, sebelah timur melalui Desa Rejo Binangun Kecamatan Raman Utara,

Sebelah selatan melalui Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban dan sebelah barat melalui Desa Kedaton I Kecamatan Batanghari Nuban. Selain itu, Desa Kedaton II memiliki akses teknologi yang cukup baik. Dengan adanya *handphone* yang sudah dimiliki beberapa penduduk dapat mempermudah akses komunikasi dengan orang lain.

Aksesibilitas yang baik akan menunjang proses mobilitas penduduk yang ada di wilayah tersebut. Selain sarana jalan dan komunikasi yang sudah baik, transportasi yang ada di desa sudah mengalami kemajuan. Pada awal pembentukan Desa Kedaton II hanya ada beberapa penduduk desa yang memiliki kendaraan roda dua. Namun saat ini hampir semua penduduk memiliki kendaraan roda dua. Selain itu, ada pula sebagian kecil penduduk yang sudah memiliki kendaraan seperti minibus, dan truk kecil. Sedangkan untuk transportasi umum seperti ojek dan angkutan umum tidak tersedia di Desa Kedaton II, karena penduduk melakukan mobilitas dengan kendaraan pribadi.

Hasil pengamatan lapangan yang dilakukan pada tanggal 7 – 10 April 2016, diketahui bahwa penduduk Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur melakukan mobilitas dimulai dari pagi hari pukul 07.00-09.00 WIB kemudian kembali ke lagi desa pada sore hari pukul 16.00 WIB hingga malam hari. Namun ada juga yang menginap di daerah tujuan untuk beberapa hari. Hasil wawancara tanggal 10 April 2016 pukul 17.00 WIB dengan bapak IM salah satu pelaku mobilitas diketahui ada sebanyak 44 penduduk Desa Kedaton II yang melakukan mobilitas non-

permanen. Berikut ini adalah tabel pelaku mobilitas non-permanen penduduk Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur.

Tabel 1.1 Jumlah Pelaku Mobilitas Non-Permanen Penduduk Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur 2016

Jenis Mobilitas Non-permanen	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1. Ulak alik	40	91,67
2. Mondok	4	8,33
Jumlah	44	100,00

Sumber: Wawancara salah satu pelaku mobilitas non-permanen penduduk Desa Kedaton II tanggal 10 April 2016 pukul 17.15 WIB

Pelaku mobilitas non-permanen ini bekerja sebagai petani di daerah asal. Lahan pertanaian yang mereka miliki luas antara 0,25 ha sampai 1 Ha. Dari hasil pengamatan lapangan tersebut diperoleh, kondisi pertanian di Desa Kedaton II yang bergantung pada hujan dan bantuan pengairan dari irigasi membuat para petani melakukan aktivitas pengolahan lahan persawahan 1 sampai 2 kali dalam waktu satu tahun. Satu musim tanam memerlukan waktu 3 bulan. Petani Desa Kedaton II mengolah lahan pertanian pada bulan november sampai bulan April, bersamaan dengan musim hujan. Hasil panen yang didapat petani dalam satu kali musim tanan padi yaitu 1ton/0,25 Ha dengan harga Rp. 3.000,-. Sehingga petani dalam satu kali panen memperoleh pendapatan Rp. 3.000.000. jumlah tersebut belum dipotong dengan biaya pemeliharaan dan pengolahan lahan, sehingga jika dirata-rata perbulan migran memperoleh pendapatan Rp. 1.000.000. pendapatan tersebut masih berada dibawah UMR lampung timur tahun 2016 yaitu Rp. 1.763.000,-

Petani tidak bisa bergantung pada hasil panen, karna tidak setiap waktu masyarakat Desa Kedaton II menjalankan aktivitas bertani sawah. Selain itu, harga jual hasil panen pertanian tidak menentu. Perlu usaha tambahan yang dapat menambah pendapatan keluarga. Modal usaha yang besar menjadi kendala dalam membangun usaha baru. Sehingga jenis usaha yang dapat dilakukan hanya sebatas membuka warung sembako. Bagi keluarga yang tidak memiliki usaha dan tidak sedang menjalankan aktivitas pertanian akan menjadi pengangguran musiman. Selain modal usaha yang tinggi, minimnya pengetahuan tentang wirausaha mempengaruhi rendahnya penghasilan pelaku mobilitas non-permanen penduduk Desa Kedaton II. Sebagaimana diungkapkan bapak IM bahwa petani yang hanya memiliki lahan sempit akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup apabila hanya mengandalkan hasil pertanian, namun petani juga tidak dapat berbuat banyak untuk mendapatkan penghasilan tambahan karena minimnya kesempatan kerja yang ada di Desa Kedaton II (wawancara tanggal 10 April 2016 pukul 17.00 WIB)

Lebih lanjut bapak IM mengatakan sulitnya memperoleh peluang usaha dari sektor selain pertanian mengakibatkan terjadinya pengangguran sehingga penduduk melakukan perjalanan meninggalkan tempat tinggalnya untuk mencari pekerjaan di daerah lain. Dari uraian tersebut mendorong untuk dicari faktor apa yang mempengaruhi penduduk melakukan mobilitas, karakteristik penduduk Desa Kedaton II yang melakukan mobilitas non-permanen, dan bagaimana mereka mendapatkan informasi pekerjaan di

luar wilayah desa sehingga mengakibatkan terjadinya mobilitas non-permanen penduduk Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur.

2. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi penyebab penduduk Desa Kedaton II melakukan Mobilitas non-permanen sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses mobilitas non-permanen terjadi di Desa Kedaton II
- b. Karakteristik pelaku mobilitas non-permanen, yang meliputi; umur, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga.
- c. Faktor pendorong melakukan mobilitas non-permanen
 - 1) Terbatasnya kesempatan kerja di daerah asal
 - 2) Rendahnya tingkat pendapatan di daerah asal
- d. Faktor penarik melakukan mobilitas non-permanen
 - 1) Tersedianya kesempatan kerja di daerah tujuan.

3. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses mobilitas non-permanen terjadi di Desa Kedaton II?
- 2) Bagaimanakah karakteristik pelaku yang melakukan mobilitas penduduk non-permanen yang meliputi, karakteristik umur, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga?

- 3) Apakah terbatasnya kesempatan kerja di Desa Kedaton II merupakan faktor pendorong penduduk melakukan mobilitas non-permanen?
- 4) Apakah rendahnya tingkat pendapatan penduduk di Desa Kedaton II merupakan faktor penyebab penduduk melakukan mobilitas non-permanen?
- 5) Apakah tersedianya kesempatan kerja di daerah tujuan merupakan faktor penarik penduduk melakukan mobilitas non-permanen?

B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian tentang mobilitas non-permanen penduduk Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur diantaranya mengkaji karakteristik demografi, faktor pendorong dan penarik penduduk untuk melakukan mobilitas non-permanen yang meliputi:

- a. Proses mobilitas non-permanen terjadi di Desa Kedaton II
- b. Karakteristik pelaku mobilitas non-permanen, yang meliputi; Umur, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga.
- c. Terbatasnya kesempatan kerja di daerah asal
- d. Tersedianya kesempatan kerja di daerah tujuan
- e. Rendahnya tingkat pendapatan di daerah asal

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

- a. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- b. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan pemikiran bagi penulis khususnya tentang mobilitas dan geografi penduduk pada umumnya.
- c. Hasil penelitian ini harapannya dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi peneliti yang berkaitan dengan mobilitas penduduk dan sebagai referensi bagi pembaca yang akan melakukan penelitian sejenis
- d. Sebagai suplemen untuk pendidikan khususnya kelas VIII SMP semester 2 mata pelajaran Pengetahuan Sosial Geografi, Pokok Bahasan Dinamika Penduduk dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Sub Pokok Bahasan Jenis-Jenis Migrasi dan Faktor-Faktor Penyebabnya, dan pada mata pelajaran Geografi SMA kelas X semester genap pada Pokok Bahasan "Penduduk Sebagai Sumber Daya Manusia".

C. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Subjek

Subjek pada penelitian ini adalah penduduk Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur yang melakukan mobilitas non-permanen keluar desa.

2. Ruang Lingkup Objek

Objek penelitian adalah karakteristik pelaku non-permanen, terbatasnya kesempatan kerja, tersedianya lapangan pekerjaan didaerah tujuan, dan rendahnya pendapatan.

3. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini bertempat di Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur.

4. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2016. Selama bulan Januari hingga Oktober.

5. Ruang Lingkup Ilmu

Bidang ilmu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah Geografi Penduduk. Menurut Sumaatmadja (1998: 54) Geografi Penduduk adalah ilmu yang mempelajari sebaran dan dinamika pola Demografi penduduk di muka bumi dalam ruang dan waktu.

Geografi Penduduk dijadikan sebagai ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini karena salah satu kajian Geografi penduduk adalah persebaran secara keruangan, dan mobilitas non-permanen penduduk merupakan salah satu dalam kajian Geografi Penduduk.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR PENELITIAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Geografi Penduduk

Geografi penduduk merupakan salah satu cabang ilmu Geografi. Menurut Bintarto (1977: 10) Geografi adalah ilmu pengetahuan yang mencitrakan, menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisis gejala-gejala alam, dan penduduk, serta mempelajari corak yang khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu. Di sini dijelaskan bahwa geografi tidak hanya mempelajari alam (bumi) beserta gejala-gejalanya, tetapi geografi juga mempelajari manusia beserta semua kebudayaan yang dihasilkannya. Selanjutnya menurut Ikatan Geografi Indonesia dalam seminar lokakarya di Semarang 1988, Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan, kewilayahan dalam konteks keruangan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa geografi merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala dan fenomena yang terjadi di bumi yang berkaitan dengan alam dan manusia, dimana satu dengan yang lainnya

saling berkaitan dalam susut pandang kelingkungan, kewilayahan dalam konteks keruangan.

Menurut Sumaatmadja (1998: 54), Geografi Penduduk (*Population Geography*) adalah cabang Geografi manusia yang objek studinya aspek keruangan dari penduduk. Objek studi ini meliputi penyebaran, densitas, perbandingan jenis kelamin (*sex ratio*), perbandingan manusia dengan luas tanah (*man land ratio*) dan lain-lain sebagainya. Geografi penduduk, manusia dipelajari sebagai penghuni sesuatu wilayah. Kemudian, dianalisa kuantitas dan kualitasnya sesuai dengan wilayah yang ditempati, dianalisa perbandingan kuantitas dengan luas tanah yang dihuni, dianalisa penyebaran dan densitasnya dari satu wilayah ke wilayah lain dengan memperhatikan faktor lingkungan geografi yang mempengaruhinya, dan dapat dianalisa pertumbuhannya sesuai dengan wilayah yang ditempatinya. Dengan kata lain, segala aspek keruangan yang berkenaan dengan manusia sebagai penduduk suatu wilayah dapat menjadi bahan interpretasi dan analisa Geografi penduduk.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Geografi Penduduk merupakan salah satu cabang ilmu Geografi mengenai kependudukan dengan objek studi meliputi penyebaran, densitas, perbandingan jenis kelamin (*sex ratio*), perbandingan manusia dengan luas tanah (*man land ratio*), komposisi serta perpindahan dan pertumbuhan penduduk yang berkaitan dengan ruang dipermukaan bumi.

2. Mobilitas Penduduk

Perilaku mobilitas penduduk berbeda dengan perilaku kelahiran dan kematian. Mobilitas penduduk tidak ada sifat keajegan, seperti: angka kelahiran dan kematian. Berdasarkan hal tersebut maka perhitungan proyeksi penduduk tidak mengikutsertakan komponen mobilitas penduduk. Apabila mengikutsertakan mobilitas penduduk, maka mereka mengasumsikan volume dan arah mobilitas penduduk suatu wilayah mengikuti rata-rata dan pola yang terjadi beberapa tahun.

Menurut Mantra (2000: 172), mobilitas penduduk dapat didefinisikan sebagai perpindahan dan perubahan tempat tinggal yaitu melewati batas wilayah selama periode batas waktu tertentu. Biasanya batas wilayah berupa unit administrasi yang didefinisikan sebagai hal yang menguntungkan dari wilayah asalnya. Sedangkan, batas waktu ditentukan oleh suatu konvensi atau perjanjian. Hingga kini belum ada kesepakatan di antara para ahli dalam menentukan batas wilayah dan waktu tersebut. Hal ini sangat bergantung kepada luas cakupan wilayah penelitian oleh setiap peneliti.

Menurut Rusli (dalam Abidin, 2013: 30) pada dasarnya mobilitas penduduk adalah pergerakan penduduk secara geografis. Beda kedua istilah ini hanya terletak pada perkara permanen dan non permanen. Migrasi merupakan dimensi gerak penduduk secara geografis. Sedangkan, dimensi gerak penduduk non permanen terdiri dari sirkuler dan komutasi. Adapun pengertian mobilitas penduduk menurut Tjiptoherijanto (dalam Abidin, 2013: 30), mobilitas penduduk dapat didefinisikan sebagai perpindahan

penduduk yang melewati batas administratif tingkat II, namun tidak berniat menetap didaerah yang baru.

Mobilitas penduduk mempunyai pengertian pergerakan dari suatu daerah ke daerah lain. Baik untuk sementara maupun untuk jangka waktu yang lama atau menetap seperti mobilitas ulak-alik (komunitas) dan migrasi. Mobilitas penduduk juga dapat didefinisikan sebagai pergerakan atau perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain dalam suatu periode tertentu. Pada hakekatnya mobilitas penduduk merupakan refleksi perbedaan pertumbuhan dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah yang lain. Orang-orang dari daerah yang fasilitas pembangunannya kurang akan bergerak menuju ke daerah yang mempunyai fasilitas pembangunan yang lebih baik. Pada mulanya mobilitas penduduk lebih banyak dilakukan secara non-permanen, yakni mobilitas penduduk pada jarak yang pendek, dalam waktu yang tidak lama, dan tidak disertai menetap di tempat lain.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa mobilitas penduduk merupakan pergerakan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II, namun tidak berniat menetap didaerah yang baru dalam suatu periode tertentu.

3. Bentuk Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk dapat dibedakan antara mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal. Mobilitas penduduk vertikal sering disebut dengan perubahan

status, atau perpindahan dari cara-cara hidup tradisional ke cara-cara hidup modern. Perubahan status pekerjaan adalah contoh dari mobilitas penduduk secara vertikal. Misalnya: seseorang yang semula bekerja dalam sektor pertanian sekarang bekerja dalam sektor non pertanian. Mobilitas penduduk horizontal atau yang sering disebut dengan mobilitas geografis yaitu gerak (*movement*) penduduk yang melintas batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu (Mantra, 2003: 174). Batas wilayah umumnya dipergunakan batas administrasi misalnya: propinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan atau pedukuhan. Secara ringkas bentuk-bentuk mobilitas penduduk diringkas dalam tabel dibawah ini:

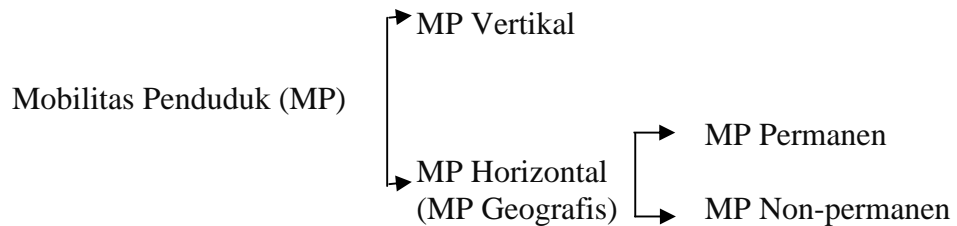
Tabel 2.1 Bentuk-bentuk Mobilitas Penduduk (Berdasarkan Hasil Riset Mantra Tahun 1978)

No	Bentuk Mobilitas	Batas Wilayah	Batas Waktu
1.	Ulang-alik (commuting)	Dukuh (dusun)	6 jam atau lebih dan kembali pada hari yang sama
2.	Menginap/mondok di daerah tujuan	Dukuh (dusun)	Lebih dari satu hari tetapi kurang dari 6 bulan
3.	Permanen/menetap di daerah tujuan	Dukuh (dusun)	6 bulan atau lebih menetap di daerah tujuan

Sumber: Mantra, 2003:174

Penggunaan batas wilayah dan waktu untuk indikator mobilitas penduduk horizontal ini mengikuti paradigma ilmu geografi yang mendasarkan konsepnya atas wilayah dan waktu (*space and time concept*) (Mantra, 2003: 172).

Adapun skema bentuk mobilitas penduduk, sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema bentuk mobilitas penduduk. Sumber: Mantra, (2003: 230)

Mobilitas dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu mobilitas permanen dan mobilitas non permanen. Mobilitas permanen adalah mobilitas dengan tujuan menetap atau disebut dengan migrasi. Mobilitas non permanen, atau dikenal pula dengan mobilitas sirkuler secara umum diartikan sebagai perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada maksud menetap di daerah tujuan. Menurut Gould dan Prothero (dalam Mulyadi, 2003: 139), mobilitas sirkuler mencakup pola mobilitas harian (*communiting*), periodik, musiman dan jangka panjang.

Mobilitas penduduk sirkuler atau mobilitas non permanen adalah pergerakan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan. Sebagai contoh, di Indonesia (menurut bahasa sensus penduduk) mobilitas penduduk sirkuler dapat didefinisikan sebagai gerak penduduk yang melintas batas provinsi lain dalam jangka waktu kurang dari enam bulan. Hal ini sesuai dengan paradigma geografis yang didasarkan atas konsep ruang (*space*) dan waktu (*time*) data penduduk sirkuler sukar didapat. Hal ini disebabkan para pelaku mobilitas sirkuler

tidak memberitahu kepergian mereka pada kantor desa daerah asal, begitu juga kedatangan mereka di daerah tujuan (Mulyadi 2003: 140).

Dari berbagai literatur, istilah mobilitas dan migrasi dapat dipertukarkan (*Changeable*). Namun demikian, istilah mobilitas lebih mengacu pada perpindahan penduduk yang lebih bersifat umum. Sedangkan, migrasi lebih mengacu kepada jangka waktu yang lebih lama (*long term*) atau permanen dari pada mobilitas secara umum. Karena konsep mobilitas lebih bersifat umum, maka migrasi dapat dikatakan sebagai bagian dari perpindahan penduduk atau mobilitas penduduk (Mulyadi 2003: 141).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk mobilitas, yaitu: mobilitas vertikal dan horizontal. Mobilitas vertikal sering disebut dengan perubahan status, atau perpindahan dari cara-cara hidup tradisional ke cara-cara hidup modern. Sedangkan, mobilitas horizontal terdiri dari mobilitas permanen (migrasi) dan mobilitas non permanen (sirkuler). Adapun, bentuk mobilitas penduduk berdasarkan hasil riset Mantra tahun 1975, terdiri dari: ulang-alik (*commuting*), menginap/mondok di daerah tujuan, dan permanen/menetap di daerah tujuan.

Perilaku mobilitas penduduk menurut Ravenstein atau disebut dengan hukum-hukum migrasi penduduk (Mantra, 2003:185), adalah sebagai berikut:

- a. Para migran cenderung memilih tempat terdekat sebagai daerah tujuan.

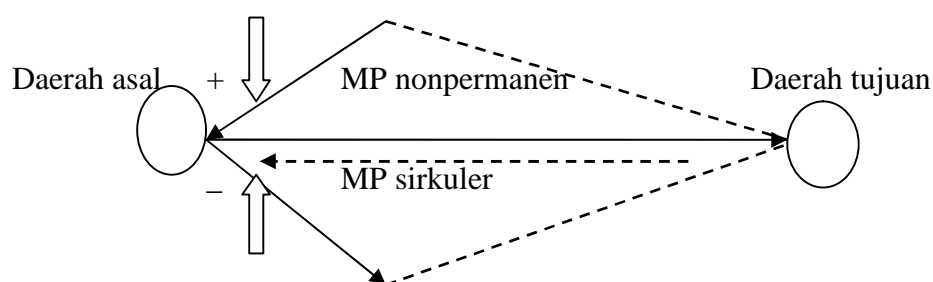
- b. Faktor paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pekerjaan dan pendapatan di daerah asal dan kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan. Daerah tujuan harus memiliki kefaedahan wilayah (*place utility*) lebih tinggi dibandingkan dengan daerah asal.
- c. Berita-berita dari sanak saudara atau teman yang telah berpindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting bagi orang-orang yang ingin bermigrasi.
- d. Informasi negative dari daerah tujuan mengurangi niat penduduk (migrasi potensial) untuk bermigrasi.
- e. Semakin tinggi pengaruh kota terhadap seseorang, semakin besar mobilitasnya.
- f. Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin tinggi frekuensi mobilitasnya.
- g. Para migran cenderung memilih daerah tempat teman atau sanak saudara bertempat tinggal di daerah tujuan. Jadi, arah dan arus mobilitas penduduk menuju ke arah asal datangnya informasi.
- h. Pola migrasi bagi seseorang maupun sekelompok penduduk sulit diperkirakan. Hal ini karena banyak dipengaruhi oleh kejadian yang mendadak seperti bencana alam, peperangan, atau epidemi.
- i. Penduduk yang masih muda dan belum kawin lebih banyak melakukan mobilitas dari pada mereka yang berstatus kawin.

4. Mobilitas Non-Permanen

Mobilitas penduduk non permanen ialah gerak penduduk dari satu wilayah kewilayah lain dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan. Seseorang yang menuju daerah lain dan sejak semula sudah bermaksud tidak menetap di daerah tujuan, digolongkan sebagai pelaku mobilitas non permanen walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu cukup lama Steele (dalam Alamin, 2015:4). Mobilitas penduduk juga merupakan suatu pilihan yang dilandasi oleh adanya dua kekuatan yang terdapat pada di daerah asal. Mitchell (dalam Mantra, 2003: 185) mengemukakan bahwa kekuatan tersebut adalah adanya kekuatan sentripetal (*centripetal forces*) dan kekuatan sentrifugal (*centrifugal forces*).

Kekuatan sentripetal merupakan kekuatan yang bersifat mengikat penduduk untuk tetap tinggal di daerah asalnya, karena disebabkan oleh berbagai faktor yakni terikat akan tanah warisan, terikat akan adanya orang tua yang sudah lanjut usia, adanya kegotong royongan yang baik, dan daerah asal merupakan tempat kelahiran nenek moyang mereka. Sedangkan, kekuatan sentrifugal adalah kekuatan yang mendorong penduduk untuk meninggalkan daerah asalnya, karena disebabkan oleh berbagai faktor yakni terbatasnya pasarana kerja dan terbatasnya fasilitas pendidikan.

Apabila salah satu kekuatan tersebut lebih besar daripada kekuatan lainnya, maka seseorang akan mengambil keputusan untuk tetap tinggal di daerah asal, atautkah pindah dan menetap di daerah lain yang lebih menjanjikan. Permasalahan muncul apabila kekuatan sentripetal dan kekuatan sentrifugal, ataupun kekuatan pendorong dan penarik tersebut berimbang seperti umumnya dijumpai di daerah perdesaan pada negara – negara yang sedang berkembang.



Gambar 2.2 Kekuatan sentrifugal dan sentripetal yang seimbang, dan keputusan melakukan mobilitas non-permanen. Sumber: Mantra (2003: 186)

Untuk memecahkan masalah tersebut biasanya diambil kompromi dengan memilih melakukan mobilitas nonpermanen sehingga para pelaku mobilitas non-permanen tetap memiliki status kependudukan di daerah asal,

sedangkan kegiatannya di luar daerah dilakukan dengan cara komuter (ulang alik) atau dalam istilah Bali disebut “*ngajag*”, atau menginap (mondok) ditempat tujuan. Sehingga dengan mengambil keputusan atau pilihan melakukan mobilitas nonpermanen, pekerja migran tidak perlu pindah menetap sehingga keluarganya masih tetap menetap di daerah asal dan hubungan kekerabatan di daerah asal tetap terjaga dengan baik. Sedangkan, pada sisi lain mereka dapat meningkatkan penghasilan dengan bekerja di daerah lain.

Sehingga saat mereka memutuskan untuk mencari pekerjaan di daerah lain dan memulai perjalanan penuh harapan, pekerja migran non-permanen telah memperhitungkan berbagai kerugian dan keuntungan yang akan didapat untuk dapat memberikan manfaat yang besar kepada keluarga yang mereka tinggalkan.

5. Faktor Mobilitas Non-Permanen

Dalam keputusan bermigrasi selalu terkandung keinginan untuk memperbaiki salah satu aspek kehidupan, sehingga keputusan seseorang melakukan migrasi dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Adapun faktor-faktornya, sebagai berikut:

a. Menurut Lee (dalam Mantra 2003: 181) ada empat faktor yang perlu diperhatikan dalam studi migrasi penduduk, sebagai berikut;

1) Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal (faktor pendorong atau *push factor*)

a) Faktor Ekonomi

Pada umumnya mobilitas penduduk karena seseorang ingin merubah taraf hidup menjadi lebih baik. Faktor ekonomi merupakan faktor terbesar pendorong untuk melakukan mobilitas penduduk untuk bermigrasi meninggalkan tempat tinggal mereka.

b) Faktor Pendidikan

Selain faktor ekonomi faktor pendidikan salah satu faktor pendorong datangnya para imigran untuk melakukan mobilitas penduduk. Menurut Lee mengatakan bahwa volume migrasi dalam salah satu wilayah tertentu berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan dari suatu wilayah tertentu merupakan daya tarik bagi penduduk dari berbagai jenis pendidikan.

c) Faktor Transportasi

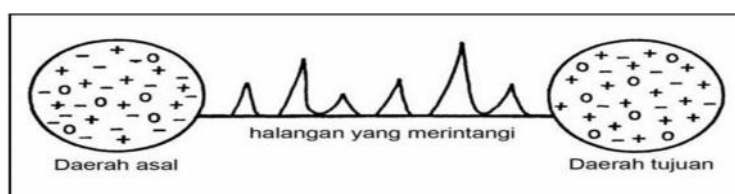
Tersedianya sarana transportasi salah satu pendorong mobilitas karena dengan adanya alat transportasi yang lengkap masyarakat bisa lebih mudah untuk akses keluar daerah untuk meningkatkan ekonomi disuatu daerah dan mempermudah orang-orang untuk bekerja atau bersekolah.

2) Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan (faktor penarik atau *pull factor*)

- a) Tersedianya lapangan pekerjaan
- b) Kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi
- c) Kesempatan yang lebih tinggi memperoleh pendidikan
- d) Keadaan lingkungan yang menyenangkan
- e) Kemajuan ditempat tujuan

3) Rintangan-rintangan yang menghambat

Di setiap tempat asal ataupun tujuan, ada sejumlah faktor yang menahan orang untuk tetap tinggal di situ, dan menarik orang luar luar untuk pindah ke tempat tersebut, ada sejumlah faktor negatif yang mendorong orang untuk pindah dari tempat tersebut dan sejumlah faktor netral yang tidak menjadi masalah dalam keputusan untuk migrasi. Selalu terdapat sejumlah rintangan yang dalam keadaan-keadaan tertentu tidak seberapa beratnya, tetapi dalam keadaan lain dapat diatasi. Rintangan-rintangan itu antar lain adalah mengenai jarak, walaupun rintangan "jarak" ini meskipun selalu ada, tidak selalu menjadi faktor penghalang. Rintangn-rintangan tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada orang-orang yang mau pindah. Ada orang yang memandang rintangan-rintangan tersebut sebagai hal sepele, tetapi ada juga yang memandang sebagai hal yang berat yang menghalangi orang untuk pindah.



Gambar 2.3 faktor-faktor daerah asal, daerah tujuan dan halangan yang merintang migrasi. Sumber: Lee (dalam Mantra, 2003: 181)

Menurut Lee, volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keaneka ragaman daerah di wilayah tersebut. Di daerah asal dan daerah tujuan ada faktor-faktor positif (+), negatif (-), ada

pula faktor netral (0). Faktor positif adalah faktor yang memberikan nilai menguntungkan kalau bertempat di daerah itu. Faktor negatif adalah faktor yang memberikan nilai negatif pada daerah yang bersangkutan sehingga seseorang ingin pindah dari tempat tersebut karena kebutuhan tertentu tidak terpenuhi.

Perbedaan kumulatif antara kedua tempat tersebut cenderung menimbulkan arus migrasi penduduk. Selanjutnya, Lee menambahkan bahwa besar kecilnya arus migrasi juga dipengaruhi oleh rintangan antara, misalnya ongkos pindah, sarana transportasi, dan sebagainya. Faktor yang tidak kalah pentingnya adalah faktor individu karena individu yang menilai positif dan negatifnya suatu daerah, dan individu yang memutuskan untuk pindah atau tidak.

4) Faktor-faktor Pribadi

Faktor dalam pribadi mempunyai peranan penting karena faktor-faktor nyata yang terdapat di tempat asal atau tempat tujuan belum merupakan faktor utama, karena pada akhirnya kembali pada tanggapan seseorang tentang faktor tersebut, kepekaan pribadi dan kecerdasannya.

- b. Menurut Khairuddin (1992: 7), proses migrasi ini ada dua macam faktor yang menentukan yaitu faktor-faktor yang bersifat mendorong (*push factors*) dan faktor-faktor yang bersifat menarik (*pull factors*). Adapun faktor pendorong dan faktor penarik, sebagai berikut ini;

- 1) Faktor-faktor Pendorong
 - a) Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal, oleh karena itu penduduk termotivasi untuk melakukan mobilitas.
 - b) Upah sektor pertanian rendah, hal ini mendorong penduduk desa melakukan mobilitas dengan harapan mendapatkan upah yang lebih tinggi dibandingkan di daerah asal.
 - c) Produk hasil pertanian tidak mencukupi kebutuhan hidup.
 - d) Faktor transportasi yang lancar.
- 2) Faktor-faktor Penarik
 - a) Kesempatan kerja yang lebih luas dan bervariasi di daerah tujuan.
 - b) Tingkat upah tenaga kerja yang tinggi di daerah tujuan.
 - c) Di daerah tujuan mempunyai daya tarik dengan tersedianya aneka kebutuhan yang lebih lengkap dan memadai sebagai tempat untuk mencari pengalaman baru.

c. Menurut Bogue (dalam Mulyadi, 2003: 131) mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi mobilitas penduduk atas tiga kelompok utama:

- 1) Berkaitan dengan kondisi-kondisi ekonomi, yang dapat mengakibatkan adanya mobilitas penduduk, seperti adanya investasi modal, perubahan teknologi, dan pembagian kesejahteraan.
- 2) Mobilitas penduduk akan menstimulasi keadaan, seperti adanya peningkatan perkawinan, penawaran tenaga kerja dan bencana alam.
- 3) Adanya faktor-faktor lain, seperti biaya pindah, hubungan dengan teman dan informasi yang semakin berkurang dengan daerah asal. Menurutnya, lingkungan yang terdapat di daerah tujuan mendorong orang melakukan mobilitas karena adanya rasa superior di daerah

tujuan, terutama untuk mendapatkan pekerjaan, pendapatan, pendidikan, dan kehidupan yang menyenangkan. Sedangkan lingkungan di daerah asal mendorong orang untuk bermobilitas karena adanya tekanan-tekanan, seperti berkurangnya sumber daya alam, menyempitnya lapangan pekerjaan, bencana alam dan tekanan-tekanan di bidang sosial, politik dan agama.

4) Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu yang diperoleh dari pekerjaan yang telah dilakukan, untuk petani pendapatan ialah hasil dari kegiatan pengolahan lahan yang telah diusahakan. Pendapatan atau penghasilan petani adalah selisih antara penerimaan (pendapatan kotor) dengan total biaya produksi per usahatani dengan satuan rupiah (Suratiah 2009: 88).

Tinggi rendahnya pendapatan seseorang tergantung pada besar dan kecilnya pengeluaran seseorang tersebut dalam memenuhi kebutuhan dan pemakaian modal dalam produksi tani sebelumnya. Tinggi rendahnya pendapatan dalam satu rumah tangga akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan pokok (primer) terhadap rumah tangga itu sendiri. Senada dengan pendapat Salim (1994: 44) bahwa rendahnya pendapatan akan menyebabkan sulit terpenuhinya kebutuhan pokok, seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan, dan pendidikan. Tingkat pendapatan kepala

keluarga juga dapat dikelompokkan menjadi dua kriteria, yang berdasarkan pendapatan rata-rata seluruh kepala keluarga, yaitu:

- a) Rendah apabila pendapatan kepala keluarga di bawah atau sama dengan rata-rata.
- b) Besar apabila pendapatan kepala keluarga di atas rata-rata.

Sumber pendapatan petani tidak hanya diperoleh oleh usahatani saja, melainkan dapat diperoleh pula dari jenis kegiatan lain dari anggota keluarga. Menurut Banowati dan Sriyanto (2013: 51), di pedesaan pada umumnya sumber pendapatan utama rumah tangga dapat dibedakan menjadi dua, yakni pendapatan yang diperoleh dari usahatani dan pendapatan dari luar usaha tani.

Pendapatan usaha tani merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil produksi pertanian termasuk didalamnya usahatani memelihara ternak. Produksi pertanian yang dimaksud adalah yang berasal dari lahan yang menjadi miliknya maupun lahan usahatani yang diluar miliknya namun dikuasainya ataupun dibawah penguasaanya Sunapri (dalam Banowati dan Sriyanto, 2013: 51).

5). Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja mengandung pengertian besarnya ketersediaan usaha produksi untuk memperkerjakan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi, yang dapat berarti lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja yang ada

dari suatu saat dari kegiatan ekonomi. Menurut Soedarsono (dalam Puspitasari, 2010: 47) kesempatan kerja dapat tercipta apabila terjadi permintaan tenaga kerja di pasar kerja, sehingga dengan kata lain kesempatan kerja juga menunjukkan permintaan terhadap tenaga kerja.

Menurut Khotib (dalam Puspitasari, 2010: 47) banyak kepustakaan ketenagakerjaan tetap memakai istilah *employment* tanpa menterjemahkannya sebagai “kesempatan kerja” yang berarti juga jumlah orang yang bekerja, tanpa memperhitungkan berapa banyak pekerjaan yang dimiliki tiap orang ataupun pendapatan dan kerja mereka. Orang awam dalam statistik ketenagakerjaan di Indonesia, mengartikan istilah “kesempatan kerja sering mengacu pada lowongan yang tersedia atau dalam bahasa disebut “*employment opportunities*.” Padahal dalam status ketenagakerjaan di Indonesia, kesempatan kerja merupakan terjemahan bagi *employment*.

Kesempatan kerja berubah dari waktu ke waktu, perubahan tersebut terutama terjadi akibat perubahan dalam perekonomian. Hal ini sesuai konsep dalam ekonomi bahwa permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*) dari permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa dalam perekonomian. Apabila perekonomian berkembang maka penyerapan tenaga kerja juga bertambah. Pertumbuhan ekonomi mampu membawa pengaruh positif bagi kesempatan kerja dan produktivitas tenaga kerja.

Perluasan kesempatan kerja merupakan suatu usaha untuk mengembangkan sektor-sektor penampungan kesempatan kerja dengan produktivitas rendah. Usaha perluasan kesempatan kerja tidak terlepas dari faktor-faktor yang seperti pertumbuhan jumlah penduduk dan angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi, tingkat produktivitas tenaga kerja, atau kebijaksanaan mengenai perluasan kesempatan kerja itu sendiri.

Kebijakan negara dalam kesempatan kerja meliputi upaya-upaya untuk mendorong pertumbuhan dan perluasan kesempatan kerja di setiap daerah serta perkembangan kuantitas dan kualitas angkatan kerja yang tersedia agar dapat memanfaatkan seluruh potensi pembangunan di daerah masing-masing.

Adapun pendekatan mikro ekonomi, teori-teori yang mendukung pengambilan keputusan bermigrasi tenaga kerja antara lain:

a. Teori pilihan rasional

Dalam konsep mikro ekonomi, teori pilihan rasional (*rational expectation*) digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam pengambilan keputusan bermigrasi ditingkat individu. Menurut Todaro (dalam Mantra, 2003: 231) dorongan utama migrasi adalah pertimbangan ekonomi yang rasional terhadap keuntungan (*benefit*) dan biaya (*cost*) baik dalam arti finansial maupun psikologis. Ada dua alasan individu melakukan migrasi:

1) Harapan (*expecting*) untuk mendapat pekerjaan di kota.

Meskipun pengangguran di kota bertambah tetapi individu masih mempunyai harapan untuk mendapat salah satu pekerjaan dari banyaknya lapangan pekerjaan yang ada di kota.

2) Harapan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi

Individu yang bermigrasi berharap akan mendapat pendapatan yang lebih tinggi di tempat tujuan dibandingkan dengan daerah asal. Besarnya harapan diukur dari perbedaan upah riil antara desa dan kota dan kemungkinan mendapatkan pekerjaan yang ada di kota. Todaro mengasumsikan bahwa dalam jangka waktu tertentu harapan *income* di kota lebih tinggi dibandingkan dengan di desa walaupun dengan memperhitungkan biaya (*cost*) migrasi. Becker (dalam Listyarini, 2011: 41) juga menjelaskan mengenai konsep teori pilihan rasional, bahwa seorang individu dalam melakukan suatu pilihan akan memilih satu diantara beberapa alternatif pilihan yang tersedia yang dapat memberikan kegunaan (*utility*) yang paling maksimum.

Teori ini dapat digunakan untuk mengetahui motivasi seseorang dalam mengambil keputusan untuk bermigrasi, seorang tenaga kerja akan memilih tempat atau jenis pekerjaan yang akan menghasilkan keuntungan (*benefit*) yang maksimal dengan mengorbankan biaya (*cost*) dan resiko (*risk*) tertentu. Teori pilihan rasional ini berasumsi bahwa individu adalah pelaku ekonomi yang rasional dan bersikap netral terhadap resiko. Dengan demikian maka keputusan yang

diambil akan tetap memperhitungkan untung-rugi dengan tetap mempertimbangkan biaya dan manfaat dari keputusan yang diambil.

b. Ekonomis *Human Capital*

Pendekatan lain dari segi mikro ekonomi adalah teori *human capital*. Teori ini berasumsi bahwa perpindahan seorang individu ke tempat lain adalah untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar, tindakan ini dianggap sebagai tindakan melakukan investasi sumber daya manusia. Prinsip dasar dalam teori ini menyatakan bahwa investasi sumber daya manusia sama artinya dengan investasi di bidang usaha lain. Menurut teori ini, seseorang yang memutuskan bermigrasi berarti mengorbankan pendapatan yang seharusnya diterima di daerah asal (Y_v), merupakan *opportunity cost* untuk memperoleh sejumlah pendapatan yang jumlahnya lebih besar di tempat tujuan migrasi (Y_w). Selain *opportunity cost*, individu juga menanggung biaya langsung dalam bentuk ongkos transportasi, biaya pemondokan dan biaya hidup lainnya. *Opportunity cost* dan biaya langsung yang dikeluarkan individu disebut sebagai investasi dari migran. Imbalan dari investasi yang dilakukan migran tersebut adalah adanya pendapatan yang lebih besar di daerah tujuan (Y_w) (Sukirno, 1978).

c. Teori Kebutuhan dan Tekanan

Teori kebutuhan dan stres yang dikemukakan oleh Mantra, Kesto dan Keban (dalam Listyarini, 2011: 43) menjelaskan mengenai alasan seseorang melakukan mobilitas. Teori ini menjelaskan mengenai

bermacam-macam kebutuhan manusia yang harus dipenuhi, antara lain berupa kebutuhan ekonomi, sosial, budaya dan psikologis. Semakin besar kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi maka semakin besar stres yang dialami seseorang. Apabila stres yang dialami seseorang sudah berada di atas toleransi maka orang tersebut akan berpindah ke tempat lain yang mempunyai kefaedahan atau manfaat (*place utility*) untuk memenuhi kebutuhannya. Perkembangan teori migrasi ini kemudian dikenal dengan model *stress-treshold* atau model *place utility*.

B. Penelitian yang relevan

1. Budi Handriawan (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Melakukan Mobilitas Non Permanen Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia (Studi Kasus TKI Yang Pulang Di Desa Tanjungsari Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati). Tujuan penelitian ini adalah apakah faktor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik dari daerah tujuan yang mempengaruhi mobilitas non permanen menjadi TKI di Malaysia pada penduduk desa Tanjungsari kecamatan Jakenan kabupaten Pati baik secara bersama-sama maupun parsial. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penduduk Desa Tanjungsari yang melakukan mobilitas menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke Malaysia berjumlah 119 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 54 orang. Ada 3 variabel yang dikaji: (1) Mobilitas non permanen penduduk menjadi TKI, (2) faktor-faktor pendorong dari daerah asal, (3) faktor-faktor penarik dari daerah tujuan. Dalam analisis menggunakan analisis deskriptif persentase dan uji hipotesis menggunakan uji simultan dan uji parsial.

Hasil penelitian secara deskriptif persentase responden rata-rata menjawab setuju faktor pendorong dari daerah asal berpengaruh terhadap mobilitas non permanen menjadi TKI ke Malaysia pada penduduk Desa Tanjungsari Jakenan Kabupaten Pati sebanyak(18) 33% Dengan rata-rata skor 46, 907. Responden rata-rata menjawab kurang setuju faktor penarik daerah tujuan berpengaruh terhadap mobilitas non permanen menjadi TKI ke Malaysia pada penduduk Desa Tanjungsari Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati sebanyak (24) 44% . Dengan rata-rata skor 45.907. Secara parsial faktor pendorong dari daerah asal berpengaruh signifikan terhadap mobilitas non permanen menjadi TKI ke Malaysia dengan kontribusi sebesar 22,20%, dan faktor penarik dari daerah tujuan berpengaruh signifikan terhadap mobilitas non permanen menjadi TKI ke Malaysia dengan kontribusi sebesar 30,50%. Secara simultan faktor simultan diperoleh $F_{hitung} = 17,986$ dengan harga signifikansi sebesar 0,000. Harga signifikansi $<0,05$ menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} yang diperoleh tersebut signifikan.

Simpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh baik secara bersama-sama maupun parsial faktor-faktor pendorong dari daerah asal dan faktor-faktor penarik dari daerah tujuan terhadap mobilitas non permanen menjadi TKI di Malaysia (Studi Kasus TKI Yang Pulang Di Desa Tanjungsari Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati). Atas kondisi tersebut disarankan Pemerintah atau wirausahawan diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan lain di luar sektor pertanian seperti kerajinan ukiran dan industri makanan seperti bandeng presto, ikan asin dan lain-lain, sehingga mampu memenuhi kebutuhan pencari lapangan pekerjaan.

2. Zainal Abidin (2013) dengan judul “Analisis Keputusan Tenaga Kerja Melakukan Migrasi Komutasi Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk melakukan migrasi komutasi (*commuting*) di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Penelitian ini bersifat eksplanatori yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor pendapatan, tingkat pendidikan, status pernikahan, kepemilikan lahan, jenis kelamin dan umur terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi komutasi (*commuting*) di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Dalam penelitian ini jumlah populasi yang diambil dari jumlah penduduk yang sudah menjadi tenaga kerja di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember yaitu 100 orang. Estimasi model migrasi dianalisis dengan menggunakan *Logistic Regression Model* atau analisis model regresi logistik.

Hasil analisis *Logistic Regression Model* menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi komutasi (*commuting*) di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember antara lain variabel pendapatan (*WAGE*), variabel status pernikahan (*MAR*), variabel kepemilikan lahan (*LAND*) dan variabel umur (*AGE*). Sedangkan variabel tingkat pendidikan (*EDUC*) dan variabel jenis kelamin (*SEX*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi komutasi (*commuting*) di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Secara keseluruhan model regresi logistik yang digunakan untuk menerangkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat migrasi para responden untuk bermigrasi komutasi ke kecamatan-kecamatan lain ini

mempunyai kehandalan dalam memprediksi sebesar 88%. Hal ini menjelaskan bahwa perilaku para responden dalam penelitian ini tetap cenderung berminat untuk bermigrasi karena ingin meningkatkan taraf hidup keluarga.

3. Sri Wahyuni (2014) dengan judul “Studi Tentang Mobilitas Penduduk Di Kelurahan Sempaja Selatan Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat mobilitas penduduk yang terjadi di Kelurahan Sempaja Selatan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan penyajian data melalui persentase. Jenis Penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian yang bersifat deskriptif merupakan penelitian yang berupaya menggambarkan atau mengungkapkan suatu keadaan dilapangan. Dalam penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan studi kepustakaan, studi lapangan yaitu dengan melakukan pengumpulan data melalui kegiatan observasi secara langsung pada objek penelitian, serta menyebarkan kuisisioner kepada 100 sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang tinggal di Kelurahan Sempaja Selatan yang terbagi menjadi 10 RT untuk mendapatkan data yang lebih jelas sesuai dengan yang dibutuhkan.

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa tingkat mobilitas yang terjadi pada daerah Kelurahan Sempaja Selatan yaitu banyak yang memberikan jawaban alasan melakukan mobilitas dari daerah asalnya karena faktor ekonomi sehingga tingkat mobilitas yang ada di daerah Kelurahan Sempaja cukup

meningkat, walaupun masih ada sebagian masyarakat yang memberikan jawaban melakukan mobilitas berdasarkan faktor keluarga, pekerjaan dan faktor lainnya.

4. Zeko Argista (2015) dengan judul “ Mobilitas Sirkuler Penduduk Pulau Pisang Ke Kota Krui Di Kecamatan Pesisir Tengan Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2013”. Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apasaja faktor pendorong dan penarik mobilitas sirkuler penduduk Pulau Pisang ke Kota Krui Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk Pulau Pisang yang melakukan mobilitas sirkuler ke Kota Krui. Sempel total yaitu berjumlah 27 jiwa yang sekaligus dijadikan sempel penelitian ini.

Hasil penelitian 1. Seluruh responden menyatakan bahwa kesempatan kerja di daerah asal bukan menjadi pendorong mereka untuk melakukan mobilitas sirkuler ke Kota Krui. 2. Tingkat pendapatan di daerah asal tidak menjadi penyebab penduduk Pulau Pisang untuk bermobilitas sirkuler ke Kota Krui, karena pendapatan tinggi. 3. Sebagian besar 81,48% menyatakan bahwa tersedianya peluang usaha di Kota krui merupakan faktor penarik mereka bermobilitas sirkuler ke Kota krui.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, mobilitas penduduk merupakan salah satu usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu pertama, melalui usaha manusia atau penduduk mencari sesuatu yang baru atau dikenal dengan istilah *innovative migration*. Kedua, melalui usaha mempertahankan yang dimiliki atau *conservative migration*. Target dari usaha tersebut adalah mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan, atau memperoleh akses untuk menikmati hidup yang lebih baik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi mengapa seseorang mengambil keputusan untuk melaksanakan mobilitas keluar daerah asal.

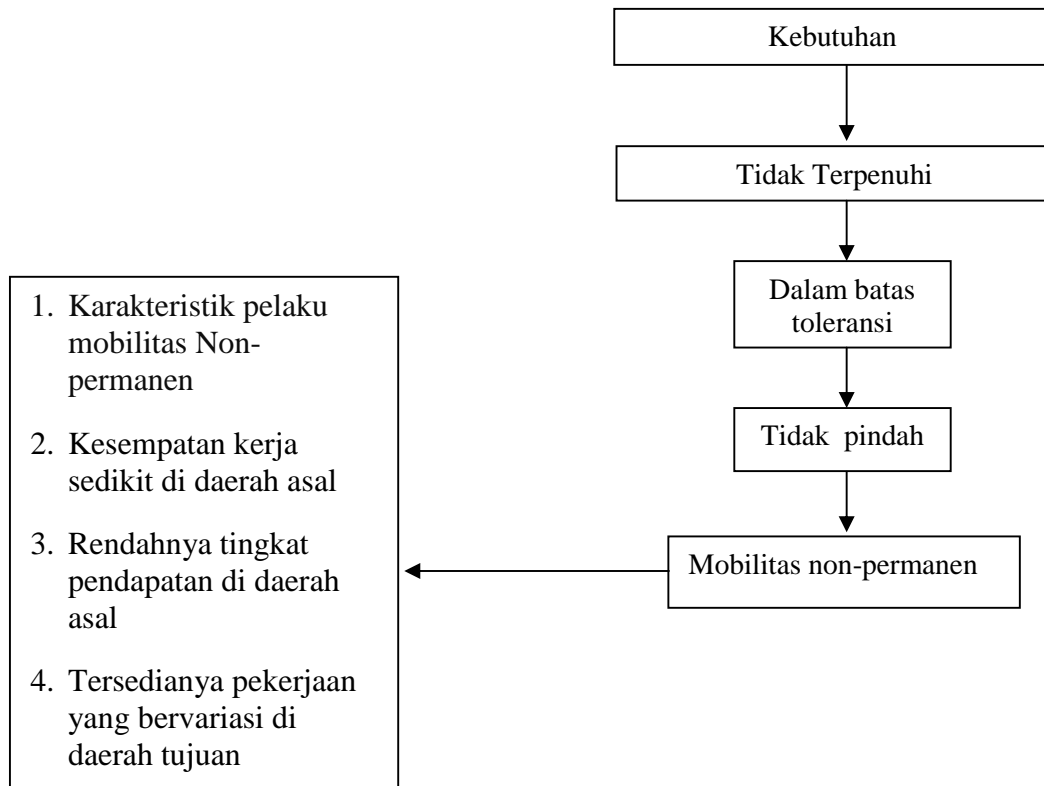
Mobilitas keluar daerah asal terjadi karena adanya daya dorong dari daerah asal dan adanya daya tarik di daerah tujuan. Faktor ekonomi merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan mobilitas keluar daerah asal. Pada umumnya, penduduk yang belum terpenuhi kebutuhan ekonominya maka mereka akan berusaha meningkatkan pendapatan supaya kebutuhan ekonominya terpenuhi. Dengan tujuan memperoleh pekerjaan dan mendapatkan pendapatan yang cukup untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan tertentu untuk dapat dipenuhi. Apabila kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi di suatu wilayah tertentu individu cenderung untuk melakukan mobilitas keluar daerah asal ke daerah lain.

Mata pencaharian utama penduduk Desa Kedaton II adalah petani. Selain bermata pencaharian sebagai petani, ada juga penduduk yang bekerja pada

sektor non-pertanian. Pada umumnya petani melakukan aktivitas pertanian demi menyokong perekonomian keluarga. Aktivitas pertanian penduduk setempat menghasilkan produk pertanian berupa hasil panen. Hasil panen tersebut dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, baik untuk konsumsi sendiri hingga dijual ke pasar.

Produktivitas panen mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan petani setiap kali panen. Produktivitas panen yang tinggi akan membuat penghasilan petani semakin besar. Hal ini merupakan salah satu alasan yang membuat petani desa tetap mempertahankan profesinya. Namun seiring berkembangnya zaman, yakni lahan yang semakin sempit akibat perkembangan permukiman sehingga menurunkan produktivitas pertanian membuat sebagian besar petani dihadapkan pada pilihan untuk mencari profesi lain yang mampu memberikan penghasilan yang lebih layak atau sekedar menambah penghasilan. Penduduk yang memiliki modal memilih untuk melakukan mobilitas keluar desa untuk mendapat pekerjaan yang lebih layak. Mobilitas tersebut dapat berupa mobilitas permanen dan non-permanen. Mobilitas permanen dilakukan ketika penduduk memilih untuk menetap di daerah tujuan dan mobilitas non-permanen dilakukan ketika penduduk berniat kembali lagi ke desa. Dalam hal ini, mobilitas yang dilakukan penduduk Desa Kedaton II adalah mobilitas non-permanen. Penduduk Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur yang melakukan mobilitas non-permanen yang disebabkan karena adanya karakteristik pelaku mobilitas non-permanen,

kesempatan kerja sedikit di daerah asal, rendahnya tingkat pendapatan dan tersedianya kesempatan kerja daerah tujuan.



Gambar 2.5 Kerangka Pikir Penelitian Mobilitas Non-Permanen Penduduk Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur Tahun 2016
Berdasarkan Gambar 2.5, memperlihatkan apabila kondisi kebutuhan

seseorang tidak terpenuhi atau terjadi *stress* namun masih dalam batas toleransi, yang bersangkutan memutuskan tidak pindah dan akan terus berusaha untuk menyesuaikan kebutuhannya dengan keadaan lingkungan yang ada dan memutuskan untuk menetap. Secara garis besar mereka yang memutuskan untuk pindah ke daerah tujuan baru karena kebutuhan hidupnya di daerah asal tidak terpenuhi. Bahkan sudah di luar batas toleransi akan melakukan mobilitas permanen dan mereka yang memutuskan tidak pindah, walaupun kebutuhan hidupnya di daerah asal tidak terpenuhi.

Namun, masih dalam batas – batas toleransi akan melakukan mobilitas nonpermanen yakni ulang alik (*commuting*) atau mondok di daerah tujuan. Dengan kata lain seseorang akan pindah akan pindah dan daerah yang mempunyai nilai kepaedahan wilayah lebih rendah ke daerah yang mempunyai kefaedahan wilayah yang lebih tinggi dimana kebutuhannya dapat terpenuhi. Memperhatikan hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa proses mobilitas itu terjadi apabila:

1. Seseorang mengalami tekanan, baik ekonomi, sosial, maupun psikologi di tempat ia berada. Setiap individu mempunyai kebutuhan berbeda, sehingga sesuatu wilayah oleh seseorang dinyatakan sebagai wilayah yang dapat memenuhi kebutuhannya sedang orang lain menyatakan tidak.
2. Terjadi perbedaan nilai kefaedahan wilayah antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. Apabila tempat yang satu dengan tempat yang lain tidak ada perbedaan nilai kefaedahan wilayah tidak akan terjadi mobilitas penduduk.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Dengan demikian metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh pemecahan terhadap suatu masalah agar dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian (Arikunto, 2006: 160).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2005: 63). Selanjutnya, Sugiyono (2012: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Pemilihan metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan hasil penelitian dengan mengkaji peristiwa atau fenomena yang terjadi dimasyarakat secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

B. Subjek dan Sampel Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2006:131), subjek penelitian adalah benda, hal atau organisasi tempat data atau variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat. Dalam penelitian survei sosial, subjek penelitian adalah manusia sedangkan dalam penelitian-penelitian psikologi yang bersifat eksperimental seringkali digunakan pula hewan sebagai subjek, di samping manusia. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Apabila subjek penelitiannya terbatas dan masih dalam jangkauan sumber daya, maka dapat dilakukan studi populasi, yaitu mempelajari seluruh objek secara langsung. Sebaliknya, apabila subjek penelitian sangat banyak dan berada diluar jangkauan sumber daya peneliti, atau batasan populasinya tidak mudah untuk didefinisikan, maka dapat dilakukan study sampel. Subjek dalam penelitian ini adalah penduduk Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur tahun 2016 yang melakukan mobilitas non-permanen ulak-alik dan mondok berjumlah 44 orang.

2. Sampel Penelitian

Menurut Arikunto (2006: 131) sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Selanjutnya menurut Sugiyono (2012: 118), menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karna keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, maka peneliti dapat menggunakan

sampel yang diambil dari populasi tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan metode *snowball sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan penelusuran sampel sebelumnya. Penggunaan metode ini karna data tentang pelaku mobilitas non-permanen ini sukar didapat dari monografi desa, sehingga harus dilakukan pengamatan secara langsung kepada pelaku mobilitas non-permanen.

Penelitian ini mula-mula mencari seorang pelaku mobilitas non-permanen untuk dijadikan sebagai informan kunci yaitu bapak IM. Kemudian berdasarkan keterangan informan kunci didapatkan 20 orang lain yang melakukan mobolitas non-permanen. Kemudian dari informasi tersebut dikembangkan lagi untuk menjaring pelaku mobilitas non-permanen lainnya dan dari pengembangan informasi tersebut didapat 20 orang lainnya yang melakukan mobilitas non-permanen. pelaku mobilitas tersebut melakukan mobilitas non-permanen jenis ulak-alik yaitu melakukan perjalanan meninggalkan daerah asal ke daerah tujuan dan kembali lagi ke daerah asal pada hari yang sama.

Namun dari informan kunci didapatkan keterangan bahwa ada 4 penduduk Desa Kedaton II yang melakukan perjalanan meninggalkan daerah asal untuk bekerja di daerah tujuan dan menginap/mondok di daerah tujuan 3 sampai 5 hari kemudian kembali lagi ke daerah asal. Jumlah populasi dan sampel dalam penelitian ini berdasarkan pengamatan dilapangan berjumlah

44 orang. Jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 44 orang. Menurut Arikunto (2006: 144) apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 22), variabel adalah unsur yang diteliti, merupakan ciri yang melekat pada objek penelitian tersebut. Dalam penelitian ini variabel penelitiannya adalah mobilitas non-permanen penduduk Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur yang meliputi: karakteristik pelaku mobilitas non-permanen, kesempatan kerja, tingkat pendapatan, batas waktu pelaku mobilitas non-permanen dalam melakukan perjalanan mobilitas.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah penentuan konstruk atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur (Sugiyono, 2012: 31). Adapun Definisi Operasional Variabel dalam penelitian ini adalah:

a. Proses mobilitas penduduk

1) Batasan Waktu

Batasan waktu adalah lamanya penduduk melakukan mobilitas non-permanen. Sampai saat ini belum ada kesepakatan antar ahli penelitian sosial dalam penetapan batasan waktu. Karna pada hakekatnya setiap penelitian memiliki karakteristik yang berbeda dari segi wilayah maupun pelaku mobilitasnya. Dalam penelitian ini batas waktu minimal yang

digunakan adalah 6 jam. Batasan 6 jam dipilih karna dalam selang waktu tersebut sudah dapat menjanging para responden yang melakukan mobilitas non-permanen.

2) Batas Administratif

Batas Administratif yang digunakan dalam penelitian ini adalah batas Desa. Batas Desa dipilih untuk menjanging para pelaku mobilitas non-permanen.

b. Karakteristik Pelaku Mobilitas Non-permanen

Karakteristik yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan kondisi demografis seperti umur, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga para pelaku mobilitas non-permanen.

- 1) Umur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usia responden saat melakukan mobilitas non permanen.
- 2) Jenis kelamin dalam penelitian ini terbagi menjadi laki-laki dan perempuan
- 3) Status pernikahan terbagi menjadi sudah menikah dan belum menikah
- 4) Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal (SD, SMP, SMA, D3, S1) yang telah di selesaikan oleh pelaku mobilitas non-permanen.
- 5) Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah orang yang harus ditanggung kebutuhan hidupnya oleh pelaku mobilitas non-permanen

c. Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pekerjaan yang bisa dan mampu dikerjakan oleh para responden. Baik di daerah asal maupun daerah tujuan mobilitas. Pekerjaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala jenis pekerjaan yang menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Berpengaruh atau tidaknya kesempatan kerja sebagai faktor pendorong (daerah asal) dan penarik (daerah tujuan) berdasarkan atas pengakuan migran non-permanen.

d. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendapatan penduduk Desa Kedaton II yang melakukan mobilitas non-permanen. Pendapatan responden dilihat dari pendapatan di daerah asal dan pendapatan di daerah tujuan. Berdasarkan Upah Minimum Provinsi (UMP) Lampung pada tahun 2016 adalah Rp.1.763.000 yang dikategorikan menjadi 3 yaitu:

- 1) Rendah, jika pendapatan kurang dari UMP
- 2) Sedang, jika pendapatan setara dengan UMP
- 3) Tinggi, jika pendapatan lebih tinggi dari UMP

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data untuk memperoleh data yang sejelas-jelasnya. Menurut Sugiyono (2012: 193), metode pengumpulan data ialah ketepatan cara-cara untuk mengumpulkan

data. Peneliti akan menggunakan beberapa metode atau cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini penulis menggunakan cara-cara sebagai berikut dalam mengumpulkan data:

1. Teknik Kuesioner

Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis mengenai masalah tertentu (Sugiyono, 2012: 189). Teknik kuesioner dalam penelitian ini digunakan sebagai panduan untuk memperoleh data primer dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Adapun daftar pertanyaan yang diajukan tentang faktor- faktor yang menyebabkan penduduk Desa Kedaton II melakukan mobilitas, karena kurangnya lapangan usaha di daerah asal, memperoleh pendapatan yang rendah di daerah asal, lokasi daerah tujuan yang mudah dijangkau, harapan kehidupan ekonomi yang lebih baik di daerah tujuan, kemudahan mendapatkan kesempatan pekerjaan di daerah tujuan.

2. Teknik Wawancara Terstruktur

Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih lanjut dan tidak terdapat dalam Kuesioner. Menurut Sugiyono (2012: 188), bahwa wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang kadang-kadang disertai jawaban alternative dari responden dengan maksud agar pengumpulan data terarah kepada tujuan penelitian. Data yang diperoleh adalah mengenai data proses mobilitas penduduk kedaton II, jumlah

penduduk yang melakukan mobilitas, dan alasan melakukan mobilitas.

3. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan, pengolahan dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain) (Sugiyono, 2012: 188). Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang bersumber dari instansi pemerintahan. Data yang dibutuhkan berhubungan dengan penelitian seperti data jumlah penduduk, mata pencaharian, tingkat pendidikan, dan luas wilayah.

4. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Karena observasi tidak selalu dengan obyek manusia tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Sugiyono (2012: 185) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai gejala atau kondisi di lapangan secara langsung.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2012: 333), analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif yaitu dengan memberikan ulasan atau interpretasi terhadap data yang diperoleh sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna dibandingkan dengan sekedar angka-angka. Langkah-langkahnya adalah reduksi data, penyajian data dengan tabel dan teks, kemudian penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012: 208). Teknik analisis data yang digunakan yaitu tabel dalam bentuk presentase. Langkah pertama dalam menyusun distribusi presentase membagi jumlah observasi dalam masing-masing kategori variabel (f) dengan jumlah frekuensi (N). Setelah pembagian dilakukan hasilnya dikalikan 100 untuk menghasilkan presentase. Berdasarkan tabel presentasinya akan diinterpretasikan dan dideskripsikan secara sistematis untuk membuat laporan hasil penelitian.

$$\% = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan :

% : Presentase yang diperoleh

f : Nilai yang diperoleh

N : Jumlah responden

100 : konstanta

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Keadaan Geografis Desa Kedaton II

Keadaan geografis adalah bentuk nyata dari lingkungan alam berupa kondisi alam serta hasil adaptasi manusia dengan manusia maupun manusia dengan lingkungan alam (Daldjoeni, 1997: 11). Keadaan geografis dalam penelitian ini akan menggambarkan tentang letak astronomis, keadaan iklim, letak dan luas administratif, dan topografi Desa Kedaton II.

a. Letak Astronomis

Letak astronomis adalah letak suatu tempat berdasarkan garis lintang dan garis bujur. letak dibedakan menjadi letak absolut dan letak relatif. Letak absolut adalah letak suatu tempat atau objek berdasarkan garis lintang dan garis bujur sedangkan letak relatif adalah letak suatu tempat atau objek berdasarkan kenyataan dipermukaan bumi yang bersangkutan dengan hubungan tempat dan wilayah dengan faktor alam dan budaya yang ada disekitarnya (Sumaatmadja, 1988: 188). Berdasarkan peta administratif Kabupaten Lampung Timur, letak astronomis Desa Kedaton II adalah $104^{\circ}22'53''\text{BT}$ sampai $104^{\circ}24'04''\text{BT}$ dan $4^{\circ}58'00''\text{LS}$ sampai $4^{\circ}59'43''\text{LS}$ (Monografi Desa Kedaton II tahun 2015).

b. Letak dan Luas Administratif

Letak administratif adalah letak suatu daerah terhadap pembagian wilayah berdasarkan luasnya wilayah administrasi pemerintahan. Ditinjau dari letak administratifnya, Desa Kedaton II berada diwilayah administratif Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur bersama dengan 12 desa lain dalam lingkup administratif yang sama. Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur memiliki luas wilayah 12 km², Wilayah administratif Desa Kedaton II memiliki batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Rukti Endah Kecamatan Seputih Raman

Sebelah Selatan : Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban

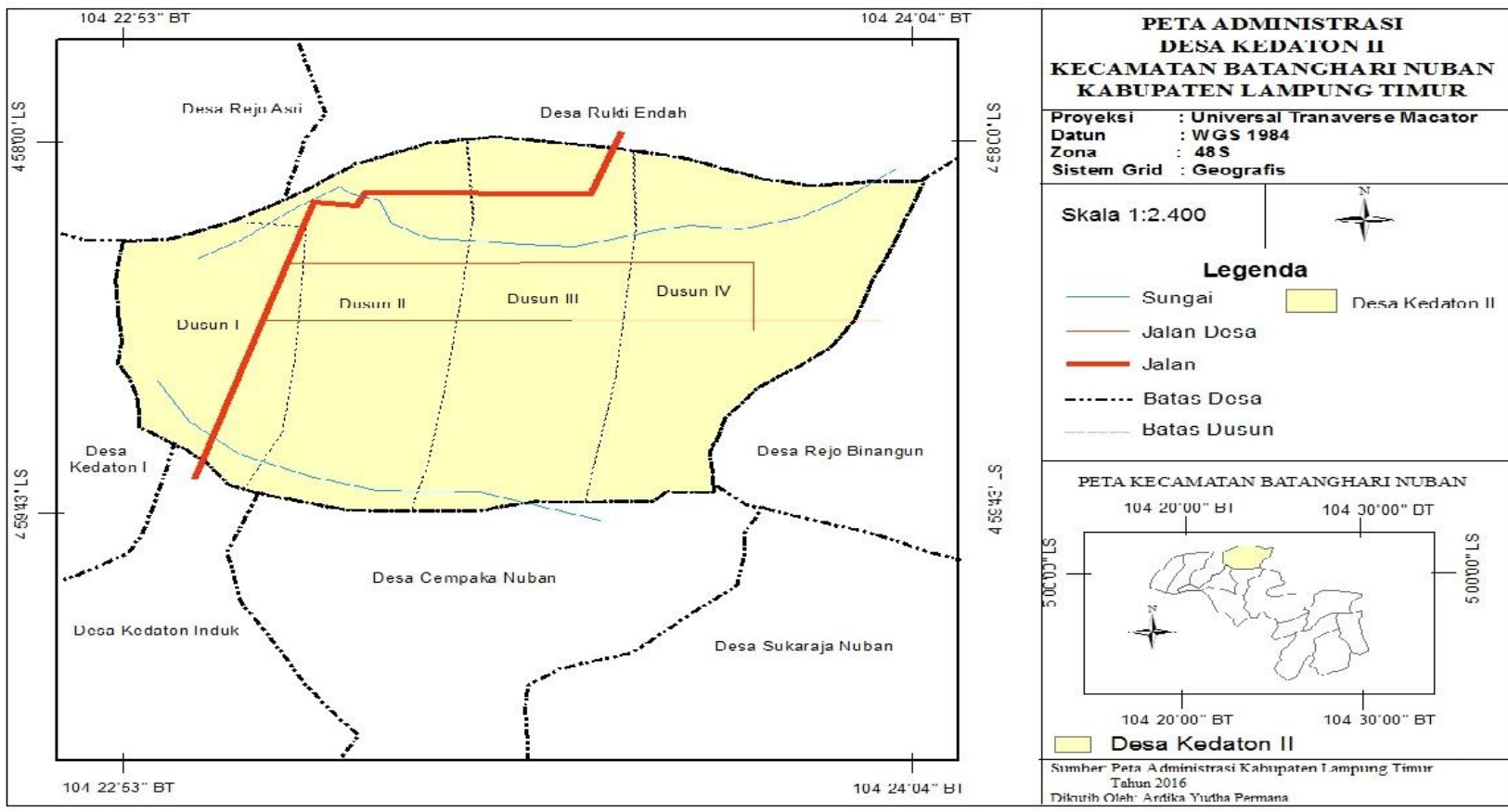
Sebelah Timur : Desa Rejo Bunangun Kecamatan Raman Utara

Sebelah Barat : Desa Kedaton I Kecamatan Batanghari Nuban

(Monografi Desa Kedaton II tahun 2015)

2. Topografi

Topografi adalah perbedaan tinggi rendahnya daerah dipermukaan bumi. Keadaan topografi dalam penelitian ini merupakan keadaan suatu wilayah berdasarkan tinggi rendahnya dataran dari permukaan laut. Keadaan topografi suatu wilayah akan mempengaruhi segala aktivitas penduduk dalam memenuhi segala kebutuhan hidup serta dipengaruhi oleh ketersediaan air dan sebagainya. Kondisi Desa Kedaton II terletak sekitar ± 500 meter di atas permukaan laut, berupa daratan yang datar permukaan tanahnya sehingga dapat digunakan sebagai lahan pertanian berupa persawahan maupun perladangan (Monografi Desa Kedaton II Tahun 2015).



Gambar 4.1 Peta Administrasi Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur Tahun 2016

3. Sejarah Desa Kedaton II

Menurut bapak Sujiman selaku sesepuh desa (wawancara pada tanggal 22 oktober 2016 pukul 20.00 WIB) Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur pada awalnya merupakan wilayah Desa Kedaton Induk. Seiring berjalannya waktu dan mulai bertambahnya penduduk di desa Kedaton II, pada tanggal 24 juli 1986 dusun Taholo (nama sebelum terbentuknya desa Kedaton II) memisahkan diri dari Desa Kedaton Induk dan membentuk sistem pemerintahan sendiri. Paska memisahkan diri dari Desa Kedaton Induk penduduk Desa Kedaton II memiliki kepala desa sendiri yang dipilih langsung oleh masyarakat. Dalam pemilihan tersebut, dengan disaksikan oleh camat Batanghari Nuban beserta jajarannya, terpilihlah bapak Radiyo sebagai kepala desa pertama yang memimpin Desa Kedaton II. Dalam perjalanannya kepala Desa Kedaton II mengalami beberapa pergantian kepemimpinan diantaranya:

- 1) Bapak Radiyo pada tahun 1986-1992
- 2) Bapak Larwono M.S pada tahun 1992-2009
- 3) Bapak Suroso pada tahun 2009-2011
- 4) Bapak Djiman 2011-sekarang
(Monografi Desa Kedaton II tahun 2015)

Penduduk Desa Kedaton II merupakan transmigran dari wilayah Jawa. Pada era pemerintahan orde baru mereka mengikuti program yang dijalankan oleh pemerintah dalam rangka pemerataan penduduk dan pengoptimalan wilayah guna memenuhi target swasembada pangan yang dicanangkan presiden Soeharto. Selain suku Jawa terdapat pula masyarakat asli lampung dan sunda yang mendiami Desa Kedaton II.

4. Keadaan Iklim

Iklim adalah kondisi rata-rata cuaca berdasarkan waktu yang panjang untuk suatu lokasi di bumi. Menurut Handoko (1995: 38) iklim merupakan keadaan yang mencirikan atmosfer suatu daerah dalam jangka waktu yang lama dan dapat diungkapkan dengan melakukan pengukuran atau pengamatan berbagai unsur cuaca yang dilakukan dalam periode waktu tertentu sekurang-kurangnya 10 tahun.

Untuk mengetahui iklim di Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur, dapat diketahui berdasarkan data curah hujan selama 10 tahun terakhir dengan menggunakan metode klasifikasi Schmidt-Ferguson yang menggunakan rasio atau nisbah nilai Q, yaitu perbandingan jumlah bulan kering dan jumlah bulan basah. Persamaan penentuan tipe iklim Schmidt-Ferguson adalah sebagai berikut:

$$Q = \frac{\text{Rata-rata bulankering (M}_d\text{)}}{\text{Rata-rata bulan basah (M}_w\text{)}} \times 100\%$$

Keterangan :

- Q : rasio (perbandingan) rata-rata bulan kering dan bulan basah
 (M_d) : jumlah bulan kering (*mean of dry month*)
 (M_w) : jumlah bulan basah (*mean of wet month*)

Untuk menentukan bulan kering, bulan lembab, dan bulan basah, Schmidt-Ferguson membuat ketentuan sebagai berikut (Handoko, 1995: 47):

- a. Bulan kering : curah hujan perbulan < 60 mm
- b. Bulan lembab : curah hujan perbulan antara 60-100 mm
- c. Bulan basah : curah hujan perbulan >100 mm

Berdasarkan nilai Q Schmidt-Ferguson menggolongkan iklim menjadi 8 iklim dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- A : daerah sangat basah dengan vegetasi hutan hujan tropis.
- B : daerah basah dengan vegetasi masih hujan tropis.
- C : daerah agak basah dengan vegetasi hutan rimba, terdapat jenis vegetasi yang daunnya gugur pada musim kemarau, missal pohon jati.
- D : daerah sedang dengan vegetasi sabana.
- E : daerah agak kering dengan vegetasi hutan sabana.
- F : daerah kering dengan vegetasi sabana.
- G : daerah sangat kering dengan vegetasi padang ilalang.
- H : daerah iklim kering dengan vegetasi padang ilalang

Kemudian nilai Q yang diperoleh, dicocokkan pada penggolongan iklim menurut Schmidt-Ferguson pada Tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Penggolongan Iklim Menurut Schmidt-Ferguson

Zona / Tipe Iklim	Besarnya Nilai Q Dalam %	Kondisi Iklim
A	0,0 - 14,3	Sangat basah
B	14,3 - 33,3	Basah
C	33,3 – 60	Agak basah
D	60 – 100	Sedang
E	100 – 167	Agak kering
F	167 – 300	Kering
G	300 – 700	Sangat kering
H	>700	Luar Biasa Kering

Sumber : Handoko (1995: 47)

Data curah hujan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data curah hujan yang diperoleh dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Lampung yang berada Lampung Tengah. Data curah hujan yang di dapat

dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Lampung yang berada Lampung Tengah, merupakan data curah hujan 10 tahun terakhir dari tahun 2006-2015. Berikut ini adalah data curah hujan selama 10 tahun terakhir di Kabupaten Lampung Timur.

Tabel 4.2 Data Curah Hujan Kabupaten Lampung Timur 2006-2015

Tahun	Bulan												Jumlah bulan		
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sep	Okt	Nov	Des	BB	BL	BK
2006	292.7	164	82	123	306	196.9	74.5	135.9	8.7	11.9	45.4	48.2	6	2	4
2007	253.9	346.3	323.9	36.2	47	84	52	7	4	11	71	191	4	2	6
2008	152	194	168	49	50	104	105	31	8	8	38	49	5	0	7
2009	15	200	52	95	22	129	10	150	13	22	163	297	5	1	6
2010	139	221	95	112	19	94	20	33	20	24	22	75	3	3	6
2011	179	194	217	73	142	242	118	161	176	178	89	111	10	2	0
2012	215	180	169	84	90	57	189	0	43	165	129	47	6	2	4
2013	512	77	144	146	133	34	18	0	43	165	129	x	6	1	5
2014	512	391	304	146	272	116	453	79	116	115	307	513	11	1	0
2015	282	244	323	181	194	223	160	198	X	X	X	X	8	0	0
Jumlah													64	14	38

Sumber: *BMKG* Provinsi Lampung Tahun 2006-2015 (x = Alat Rusak/Data Tidak Terkirim)

Berdasarkan pada Tabel 4.2 selama kurun waktu 10 tahun dari 2006–2015 wilayah Kabupaten Lampung Timur mengalami bulan kering sebanyak 38 bulan, bulan lembab sebanyak 14 bulan dan bulan basah sebanyak 64 bulan, sehingga dapat dihitung nilai Q nya adalah sebagai berikut:

$$Q = \frac{\text{Rata-rata bulan kering (Md)}}{\text{Rata-rata bulan basah (Md)}} \times 100\%$$

$$Q = \frac{38}{64} \times 100\%$$

$$Q = 59,37 \%$$

Berdasarkan hasil perhitungan nilai Q yaitu sebesar 59,37 % serta melihat dari tabel di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur memiliki iklim Tipe C, karena nilai Q dari Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban

Kabupaten Lampung Timur berada pada kisaran 33,3%-60% dengan iklim agak basah.

Dalam penggolongan iklim menurut Schmidt-Ferguson, Desa Kedaton II termasuk ke dalam iklim agak basah. Dimana dalam iklim agak basah lebih banyak didominasi oleh bulan basah. Bulan basah terjadi pada saat musim hujan yang terjadi pada bulan november sampai april. Puncak musim hujan terjadi pada bulan januari. Kondisi iklim tersebut berpengaruh terhadap pertanian sawah, dikarenakan pada bulan basah curah hujan yang cukup tinggi. Pada kondisi curah hujan yang tinggi akan berdampak ketersediaan air. Pada saat curah hujan tinggi, akan tersedia air yang melimpah, sehingga memungkinkan penduduk Desa Kedaton II untuk menggarap lahan persawahan.

5. Keadaan Penduduk Desa Kedaton II

Komposisi penduduk diperlukan dalam suatu daerah karena dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan ataupun penentuan kebijaksanaan dalam pelaksanaan pembangunan. Komposisi penduduk adalah pengelompokan penduduk berdasarkan usia/umur, jenis kelamin, mata pencaharian, agama, bahasa, pendidikan, tempat tinggal, jenis pekerjaan, dan lain-lain (Mantra, 2003: 137).

a. Jumlah Penduduk Desa Kedaton II

Jumlah penduduk adalah banyaknya manusia yang bertempat tinggal atau mendiami suatu wilayah. Jumlah penduduk Desa Kedaton II pada tahun 2015 adalah 2291. Dengan rincian 1174 penduduk laki-laki dan 1117

penduduk perempuan serta terdiri dari 687 Kepala Keluarga (Profil Desa Kedaton II Tahun 2015).

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Kedaton II Tahun 2011-2015

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2011	1028	996	2024
2012	1049	1035	2084
2013	1093	1063	2156
2014	1119	1094	2213
2015	1174	1117	2291

Sumber : Monografi Desa Kedaton II, Tahun 2015

Pertumbuhan penduduk pada suatu wilayah tentunya berbeda-beda dan akan selalu mengalami perubahan dari tahun ke tahun, sehingga dapat mempengaruhi jumlah penduduknya. Pertumbuhan penduduk adalah bertambahnya jumlah atau berkurangnya jumlah penduduk di suatu wilayah, faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi.

Laju pertumbuhan penduduk di suatu wilayah atau negara sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya komponen pertumbuhan penduduk di wilayah atau negara tersebut, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Mantra (2003: 82) menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk disuatu wilayah dipengaruhi oleh besarnya kelahiran, kematian, migrasi masuk, dan migrasi keluar. Penduduk akan bertambah jumlahnya jika ada penduduk yang lahir, dan penduduk yang datang, dan penduduk akan berkurang jumlahnya kalau ada penduduk yang mati dan yang meninggalkan wilayah tersebut.

Berdasarkan data terakhir (Desember 2015) Desa Kedaton II jumlah penduduknya yaitu sebanyak 2.291 jiwa atau 687 kepala keluarga (KK),

dengan pembagian 1.174 jiwa penduduk laki-laki dan 1.117 jiwa penduduk perempuan. Adapun jumlah penduduk yang lahir yaitu sebanyak 18 jiwa. Sedangkan penduduk yang mati sebanyak 6 jiwa, dan terdapat 71 jiwa yang datang dan 5 jiwa yang pindah atau pergi. Dari data diatas dapat dihitung pertumbuhan penduduk total pada Tahun 2016 yaitu:

Pertumbuhan penduduk alami

$$\frac{\text{Jumlah Penduduk lahir} - \text{Jumlah Penduduk mati}}{\text{Jumlah Penduduk disuatu daerah}} \times 100$$

$$\frac{18 - 6}{2.291} \times 100 = 0,5 \%$$

Pertumbuhan penduduk melalui migrasi

$$\frac{\text{Migrasi masuk} - \text{Migrasi keluar}}{\text{Jumlah Penduduk disuatu daerah}} \times 100 = \frac{71 - 5}{2.291} \times 100 = 2,88 \%$$

Jadi dapat diperoleh pertumbuhan penduduk total Desa Kedaton II yaitu sebesar $0,5 \% + 2,88 \% = 3,38 \%$. Untuk menentukan laju pertumbuhan penduduk kriteria yang digunakan sebagai berikut (Mantra, 2003: 71):

- 1) Pertumbuhan penduduk rendah, jika pertumbuhan $< 1 \%$
- 2) Pertumbuhan penduduk sedang, jika pertumbuhan antara $1 - 2 \%$
- 3) Pertumbuhan penduduk tinggi, jika pertumbuhan diatas 2%

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka pertumbuhan penduduk total Desa Kedaton II Tahun 2016 termasuk tinggi yaitu diatas 2% .

Untuk mengetahui kepadatan penduduk di suatu wilayah, dapat dihitung dengan membandingkan jumlah penduduk yang ada disuatu wilayah

dengan luas wilayah tersebut. Mantra (2003: 74) kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk per satuan unit wilayah, yang dapat ditulis dengan rumus:

$$\text{Kepadatan penduduk} = \frac{P}{L}$$

Keterangan

P : Jumlah Penduduk

L : Luas Wilayah (Km²/ha)

Berdasarkan rumus tersebut dapat dihitung kepadatan penduduk Desa Kedaton II dengan diketahui jumlah penduduk yaitu 2291 dengan luas wilayah 12 Km².

$$\text{Kepadatan penduduk} = \frac{P}{L}$$

$$\text{Kepadatan penduduk} = \frac{2291}{12} = 190,91$$

Dibulatkan menjadi 191 jiwa/Km², maka dapat digolongkan menurut D.

Jenan dalam Romiansyah (2008: 48) dengan kategori sebagai berikut:

- 1) 1–50 jiwa/km² dikategorikan tidak padat
- 2) 51–200 jiwa/km² dikategorikan kurang padat
- 3) 201–400 jiwa/km² dikategorikan padat
- 4) > 400 jiwa/km² dikategorikan sangat padat

Diketahui bahwa kepadatan penduduk di Desa Kedaton II berada pada kategori kurang padat karena jumlah penduduk yang ada antara 51 - 200 jiwa/km² yaitu 191 jiwa per kilometer persegi.

b. Jumlah Penduduk Desa Kedaton II Menurut Umur

Berikut ini diperoleh data mengenai jumlah penduduk menurut kelompok umur di Desa Kedaton II Dari hasil penelitian yang telah dilakukan:

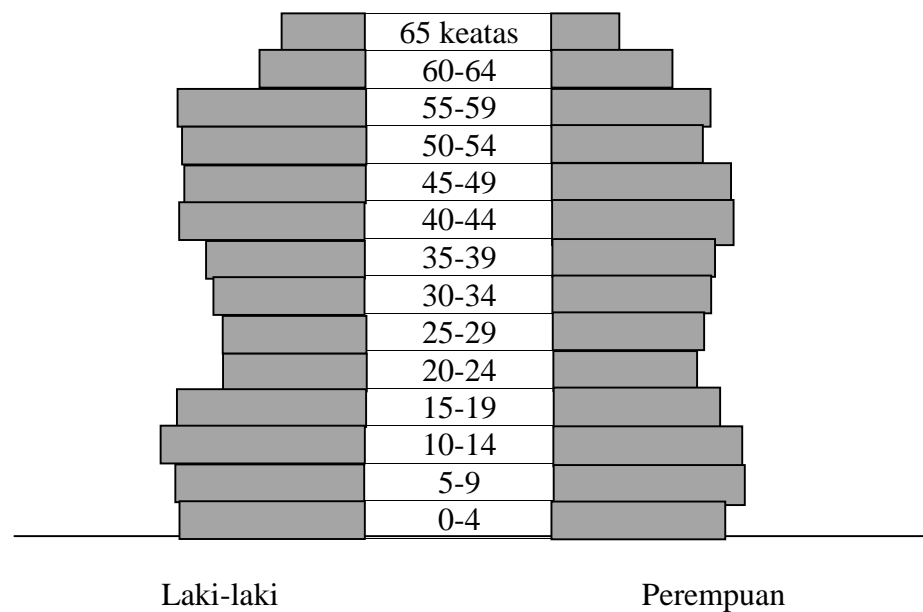
Tabel 4.4 Jumlah penduduk menurut kelompok umur di Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur Tahun 2015

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah penduduk laki-laki	Jumlah penduduk perempuan	Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan
1	0-4	95	89	184
2	5-9	100	103	203
3	10-14	111	99	210
4	15-19	100	85	185
5	20-24	77	73	150
6	25-29	77	75	152
7	30-34	78	82	160
8	35-39	81	84	165
9	40-44	94	92	186
10	45-49	92	91	183
11	50-54	96	79	175
12	55-59	95	80	175
13	60-64	42	54	96
14	65 keatas	36	31	67
Jumlah		1174	1117	2291

Sumber: Monografi Desa Kedaton II, 2015

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar (52,43%) penduduk di Desa Kedaton II berada pada umur antara 25 – 59 tahun sebanyak 1201 jiwa dari keseluruhan jumlah penduduk. Desa Kedaton II didominasi oleh penduduk yang berusia produktif (15-64 tahun) yang berjumlah 1597 jiwa (69,71%) sehingga mampu menjalankan pekerjaan secara optimal. Penduduk Desa Kedaton II menjalankan pekerjaan sehari-hari sebagai petani maupun buruh tani untuk memenuhi kebutuhan. Selain pertanian perekonomian yang dijalankan oleh penduduk Desa Kedaton

II cukup beragam seperti berdagang dan berternak. Penduduk yang memiliki usia di atas 60 tahun juga masih cukup tinggi yaitu 324 orang (14,14%). Komposisi penduduk Desa Kedaton II dapat digambarkan dalam piramida penduduk berikut ini:



Gambar 4.2 Piramida penduduk Desa Kedaton II tahun 2015

Gambar 4.2 menunjukkan penduduk Desa Kedaton II yang berbentuk stasioner. Pertumbuhan penduduk cenderung tetap. Piramida ini menunjukkan jumlah penduduk muda, dewasa, dan tua hampir sama. Selain karena angka kelahiran dan kematian penduduk tidak terpaut jauh dan tidak adanya bencana alam yang dapat memakan korban jiwa.

c. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Komposisi penduduk berdasarkan mata pencarian adalah pengelompokan penduduk berdasarkan bidang usaha yang dilakukan dan dijalankan oleh penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mata pencarian yang ada di Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur sebagai berikut:

Tabel 4.5 Komposisi Penduduk usia 15-64 tahun Berdasarkan Mata Pencaharian Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur Tahun 2015

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	1406	95,45
2	Buruh tani	47	3,19
3	PNS	8	0,54
4	Pedagang keliling	6	0,41
5	Peternak	6	0,41
Jumlah		1473	100,00

Sumber: Profil Desa Kedaton II Tahun 2015

Dari Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa Desa Kedaton II merupakan daerah pertanian. Hal itu ditunjukkan dari besarnya mata pencaharian masyarakat sebagai petani yaitu 1406 jiwa 95,45%. Penduduk Desa Kedaton II merupakan penduduk transmigran dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dimana masyarakatnya sudah terbiasa dengan sistem pertanian ladang maupun sawah. Pada tahun 1990-an penduduk Desa Kedaton II mulai mencetak lahan garapan mereka menjadi persawahan karna pada awalnya penduduk Desa Kedaton II merupakan petani palawija dan ubi. Dengan permukaan tanah yang datar serta masuknya aliran irigasi ke wilayah Desa Kedaton II penduduk mulai mengubah lahan pertanian mereka. Namun tidak semua lahan dirubah menjadi lahan persawahan, hanya yang dekat dengan irigasi yang diubah menjadi persawahan.

d. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan adalah pengelompokan penduduk berdasarkan jenjang pendidikan formal yang ditempuh. Desa

Kedaton II memiliki beberapa bangunan sekolah mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah SMP yang ada di Desa Kedaton II merupakan sekolah yang baru dibangun pada tahun 2013. Sekolah ini dibangun untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dasar dan wajib belajar 9 tahun masyarakat Desa Kedaton II. Komposisi penduduk Desa Kedaton II berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Komposisi Penduduk Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2016

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	96	4,19
2	Belum Sekolah	146	6,38
3	Tamat SD	1024	44,69
4	Tamat SMP	670	29,24
5	Tamat SMA	334	14,58
6	Tamat Perguruan Tinggi	21	0,92
Jumlah		2291	100,00

Sumber: Profil Desa Kedaton II Tahun 2015

Dari tabel 4.6 diketahui bahwa penduduk dengan tamat Sekolah Dasar (SD) memiliki presentase paling tinggi dengan jumlah 1024 jiwa. Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu sudah ada Sekolah Dasar (SD) yang ada di Desa Kedaton II, namun untuk melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama penduduk desa Kedaton II masih enggan dikarenakan SMP berada diluar Desa Kedaton II dengan jarak lebih dari 15 Km.

B. Proses Mobilitas Non-Permanen Migran Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur

Mobilitas non-permanen merupakan pergerakan penduduk yang berkaitan dengan konsep mobilitas. Sebagaimana diungkapkan Standing 1987 (dalam Trisnaningsih, 2016: 205) menyatakan bahwa penetapan konsep mobilitas memang rumit, terutama hal itu mencakup empat dimensi penting, yaitu ruang, tempat tinggal, waktu, dan perubahan kegiatan. Ruang menunjukkan batas wilayah yang dilewati migran dalam melakukan mobilitas non-permanen, seperti batas dusun, desa, kecamatan, kabupaten, dan provinsi (Mantra, 2003: 172). Batas wilayah yang digunakan dalam penelitian ini adalah batas desa. Sedangkan waktu menunjukkan berapa lama migran melakukan mobilitas non-permanen di daerah tujuan. Migran dikatakan sebagai pelaku mobilitas non-permanen jika melakukan perjalanan ulak-alik yaitu meninggalkan daerah asal kemudian kembali ke daerah asal pada hari yang sama dan mondok yaitu meninggalkan daerah asal untuk beberapa hari di daerah tujuan kemudian kembali lagi ke daerah asalnya. Batas waktu yang ditetapkan dalam penelitian ini minimal 6 jam dan maksimal satu bulan.

Semakin lama migran melakukan mobilitas non-permanen ke daerah tujuan akan memunculkan pemikiran pada migran untuk menetap di daerah tujuan tersebut, karena perasaan nyaman dengan lingkungan dan pekerjaan yang dimiliki dan daerah yang ditinggali sekarang.

Penduduk Desa Kedaton II sudah melakukan mobilitas non-permanen sejak tahun 2000-an. Daerah yang menjadi tujuan migran non permanen pada saat itu

adalah desa di Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah hingga Tegineneng Kabupaten Pesawaran. Selain wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Pesawaran, migran melakukan migrasi non-permanen ini ke wilayah Kabupaten Lampung Timur seperti di wilayah Kecamatan Sekampung dan Batanghari. Tempat bekerja migran memang tidak menetap, hal ini dikarenakan migran hanya melakukan mobilitas non-permanen saat mendapatkan informasi pekerjaan dari teman atau sanak saudara di tempat tujuan (wawancara pada tanggal 18 Oktober 2016 pukul 19.30 WIB dengan Bapak WT salah satu pelaku migran non-permanen).

Penduduk melakukan mobilitas non-permanen dengan tinggal (mondok) di daerah tujuan selama empat hari hingga dua minggu. Hal ini disebabkan jarak antara daerah asal dan daerah tujuan yang jauh sehingga tidak memungkinkan migran untuk melakukan mobilitas ulak-alik. selain itu perhitungan biaya perjalanan yang cukup tinggi menjadi hal yang mempengaruhi migran tinggal sementara di tempat tujuan. Faktor pendorong penduduk Desa Kedaton II melakukan mobilitas non-permanen adalah tidak adanya lapangan pekerjaan paska ditutupnya pabrik singkong yang ada di Desa Kedaton II. (wawancara pada tanggal 18 Oktober 2016 pukul 19.30 WIB dengan Bapak WT salah satu pelaku migran non-permanen).

Pelaku migran non-permanen pada saat itu adalah penduduk usia muda yang belum menikah. Hal ini sejalan dengan hukum-hukum migrasi penduduk yang diungkapkan oleh Revenstein (dalam mantra 2003: 185) bahwa penduduk yang masih muda dan belum kawin lebih banyak melakukan mobilitas daripada

mereka yang sudah kawin. Saat melakukan mobilitas non-permanen migran berkelompok 8 hingga 12 orang. Mereka berangkat menuju daerah tujuan dengan menggunakan kendaraan sepeda motor. Migran tidak mengenal hari saat melakukan perjalanan ke tempat tujuan untuk bekerja, kapan ada panggilan untuk bekerja mereka akan melakukan mobilitas tersebut.

Migran tersebut mendapatkan informasi pekerjaan dari sanak saudara yang ada di daerah tujuan yang nantinya juga digunakan sebagai tempat tinggal sementara migran hingga pekerjaannya selesai. Bidang pekerjaan yang dijalani migran pada saat itu adalah sebagai buruh tani berupa pekerja untuk memanen hasil pertanian seperti ubi, padi, jagung. Tak jarang pula migran yang masih belum menikah mencari pendamping hidup di tempat tujuan, seperti yang diungkapkan oleh bapak WT (wawancara pada tanggal 18 oktober 2016 pukul 19.30 WIB) mengatakan bahwa istrinya merupakan penduduk Tegineneng Lampung Tengah yang mana daerah tersebut merupakan tempat saat migran bekerja.

Tidak berbeda dengan apa yang dilakukan migran pada awal 2000-an Penduduk Desa Kedaton II tahun 2016 melakukan mobilitas non-permanen. Berbeda dengan penduduk yang melakukan mobilitas pada tahun 2000-an yang melakukan mobilitas dengan mondok, migran tahun 2016 melakukan mobilitas non-permanen dibagi menjadi dua yaitu ulak-alik dan mondok di daerah tujuan. Jumlah migran Desa Kedaton II sebanyak 44 orang yang terbagi migran ulak-alik 40 orang dan mondok 4 orang.

a. Informasi Mengenai Daerah Tujuan

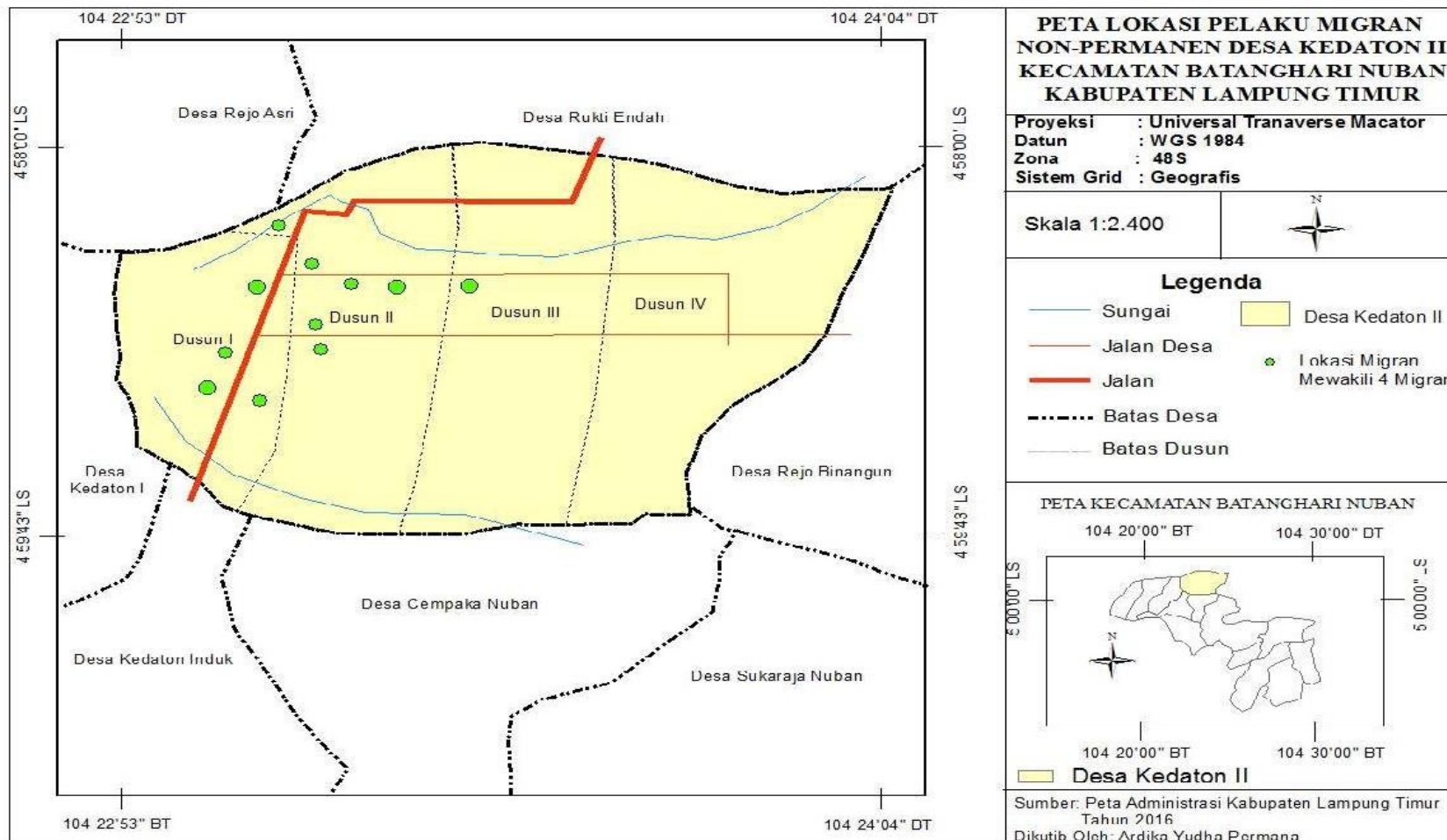
Informasi mengenai daerah tujuan yang dimaksud adalah informasi yang di dapat oleh migran mengenai daerah tujuan sehingga merupakan salah satu yang mendorong para migran untuk bermigrasi ke daerah tujuan. Migran ulak-alik mendapatkan informasi pekerjaan dari seorang agen pengepul hasil pertanian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Sunar selaku koordinator migran Desa Kedaton II bahwa beliau mendapatkan informasi pekerjaan di luar desa, kemudian beliau mencari rekan yang mau bekerja di luar wilayah, pada saat itu petani Desa Kedaton II sedang tidak melakukan pekerjaan bertani karna sedang menunggu panen (wawancara pada tanggal 20 Oktober 2016 pukul 19.30 WIB). Awalnya hanya ada sekitar 15 sampai 20 orang yang melakukan mobilitas penduduk non-permanen ini, namun seiring dengan berjalannya waktu penduduk yang mengikuti kegiatan ini semakin bertambah karena tidak adanya kegiatan pertanian yang dilakukan penduduk Desa Kedaton II sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani.

Migran non-permanen merupakan penduduk yang tinggal berdekatan satu dengan lainnya. Kedekatan ini mempengaruhi keputusan untuk mengikuti mobilitas non-permanen karena informasi tentang daerah tujuan dan pendapatan yang diperoleh penduduk dari migran. Interaksi antar tetangga dengan berbincang tentang pekerjaan yang dilakukan turut serta mempengaruhi keputusan melakukan migrasi. Seperti yang diungkapkan oleh bapak WT (berdasarkan wawancara pada 19 Oktober 2016 pukul 19.30) bahwa ia memutuskan mengikuti mobilitas non-permanen setelah beliau mendapatkan

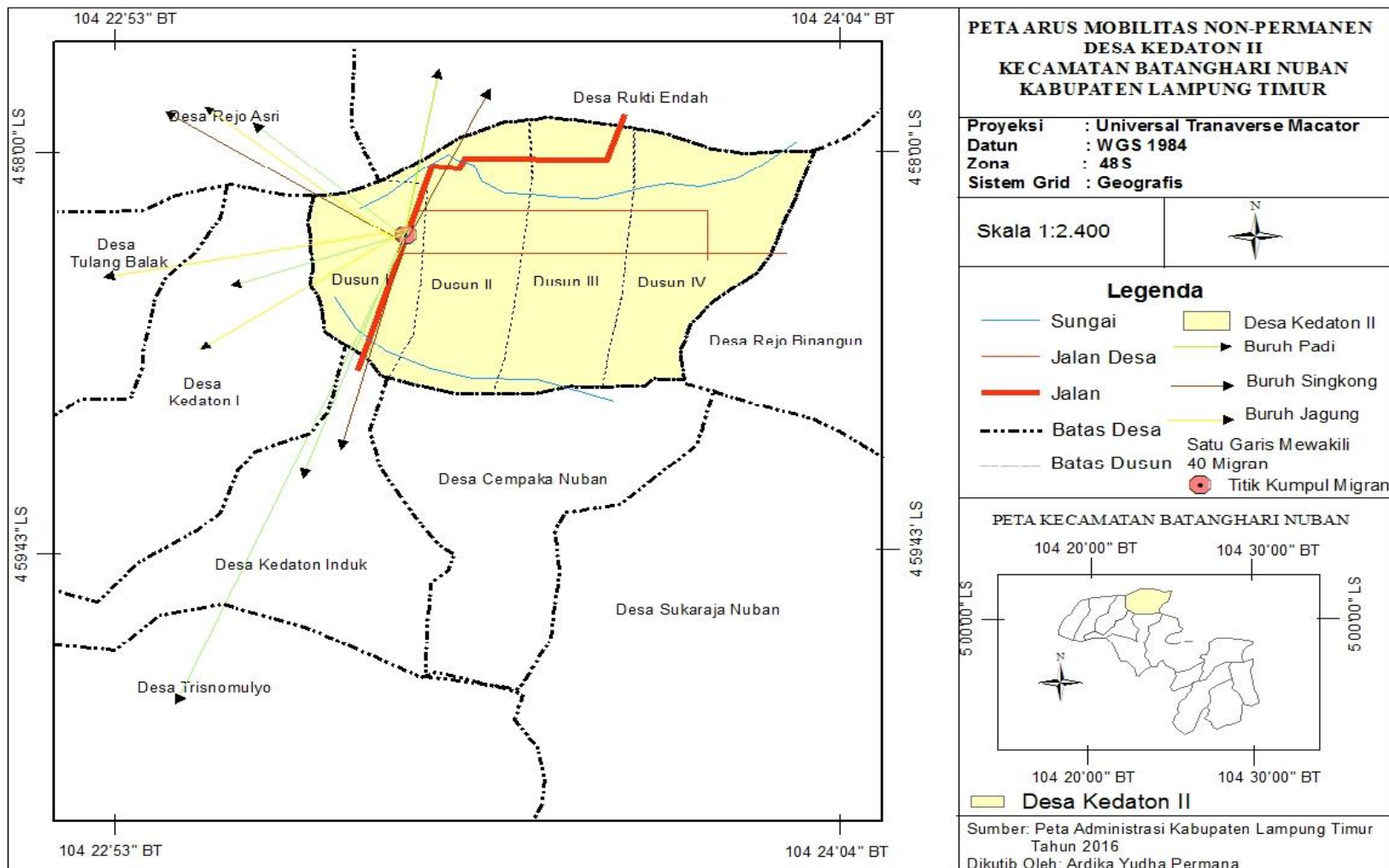
informasi dari tetangganya. Karna tidak adanya pekerjaan yang dapat dilakukan di daerah asal paska mengolah lahan pertanian berdampak pada penghasilan yang bisa diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga keputusan untuk melakukan mobilitas non-permanen ini tambahannya.

Pelaku mobilitas non-permanen berasal dari tiga dusun yang ada di Desa Kedaton II. Hal ini dikeranakan tidak adanya pekerjaan yang bisa dilakukan pada saat penduduk telah menyelesaikan masa bercocok tanan di daerah asal. Kepemilikan lahan yang sedikit berpengaruh terhadap waktu pengolahan lahan. Semakin sedikit lahan yang dimiliki maka waktu yang dibutuhkan untuk mengolah lahan pertanian pun akan singkat. Begitu juga sebaliknya, jika penduduk memiliki lahan yang lebih dari 1 Ha maka waktu yang dibutuhkan juga akan semakin lama. Penduduk dusun 1,2 dan 3 memiliki lahan pertanian yang sedikit. Beberapa orang diantaranya adalah pelaku mobilitas non-permanen. Lahan pertanian yang migran ini diolah untuk ditanami komoditas pertanian seperti padi, jagung dan singkong.

Berbeda dengan penduduk dusun 1,2 dan 3, penduduk dusun 4 rata-rata memiliki lahan pertanian yang cukup luas per orangnya yaitu diatas 1 Ha. Lahan yang mereka miliki biasanya ditanami semangka dimana perawatan tanaman ini dibutuhkan pengawasan yang lebih intensif sehingga saat bercocok tanan tidak dapat ditinggalkan dalam waktu lama.



Gambar 4.3 Peta Lokasi Pelaku Mobilitas Non-permanen Penduduk Desa Kedaton II



Gambar 4.4 Peta Arus Migran Non-Permanen Penduduk Desa Kedaton II

b. Kegiatan Migran Non-permanen

Migran ulak-alik menuju ke daerah tujuan dimulai pukul 6.30 sampai pukul 8.30 WIB dan kembali ke daerah asal pada sore hari yaitu pukul 16.30 sampai malam hari, namun ada migran yang menginap atau mondok di daerah tujuan. Sebelum berangkat ke daerah tujuan, migran biasa berkumpul pada satu titik tempat yang sama dengan seorang koordinator sekaligus sebagai penunjuk arah tujuan migran. Kemudian migran berangkat menuju daerah tujuan menggunakan kendaraan bermotor maupun berangkat secara berombongan dengan menggunakan kendaraan roda empat yang telah disediakan oleh agen. Untuk membayar biaya transportasi kendaraan, diambil dari hasil yang didapat migran saat bekerja di daerah tujuan.

Migran melakukan perjalanan ke daerah tujuan menempuh waktu yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan jarak tempat asal dan tempat tujuan yang cukup dekat, dapat ditempuh dengan waktu \pm 30 sampai 45 menit perjalanan menggunakan kendaraan bermotor. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Migran yang bekerja menjadi buruh tani tidak menetap pekerjaannya pada satu wilayah, mereka akan bekerja berpindah-pindah tergantung dari informasi pekerjaan yang mereka terima dari informan. Lokasi migran non-permanen Desa Kedaton II tahun 2016 diketahui pada bulan April sampai Mei berada di Desa Trisnomulyo, bulan Juni di Desa Kedaton I, awal bulan Juli di Desa Kedaton Induk, bulan Agustus sampai awal September migran tidak melakukan mobilitas non-permanenn karena mereka

mengolah lahan pertanian mereka sendiri di daerah asal, kemudia pertengahan September sampai November di Desa Rejo Asri dan Desa Rukti Endah.

Migran non-permanen ulak alik berada di daerah tujuan untuk melakukan pekerjaan dalam kurun waktu 8 hingga 9 jam perhari. Wilayah tujuan migran non-permanen ulak-alik antara lain Desa kedaton Induk, Desa Kedaton I, Desa Rukti Endah, Desa Rejo Asri, Desa Trisnomulyo, Desa Srisawahan, Desa Saptomulyo. Migran non-permanen ulak-alik bekerja menjadi buruh tani sebagai pemanen padi, memanen singkong, atau pemanen jagung. Migran tersebut bekerja dalam kelompok, dalam satu kelompok terdiri dari 10 hingga 20 orang. Setelah menyelesaikan pekerjaan kemudian pulang dari tempat tujuan bekerja, migran membawa jerami dan rumput untuk memberi pakan bagi ternak yang mereka pelihara. Karena migran tidak punya banyak waktu untuk mencarikan pakan ternak di daerah asal.

Migran dari Desa Kedaton II tidak hanya bekerja pada bidang pertanian, ada pula yang bekerja sebagai karyawan maupun wirausaha mandiri. Berbeda dengan para buruh tani, migran yang bekerja sebagai karyawan atau wirausaha melakukan mobilitas non-permanen dengan mondok di daerah tujuan mereka. Migran berangkat dari daerah asal pada hari senin pagi pukul 7.00 WIB kemudian menginap di daerah tempat mereka bekerja kemudian kembali ketempat asal pada hari Jumat atau Sabtu. Daerah tujuan migran non-permanen yang mondok yaitu Kota Gajah Lampung Tengah, dan Kota Metro. Berdasarkan pengakuan salah satu migran yang melakukan mobilitas non-permanen mondok dan bekerja sebagai wirausaha mandiri di bidang percetakan

dan fotokopy yaitu saudara Badaru Yusuf (wawancara pada tanggal 20 Oktober 2016 pukul 09.00 WIB) mengatakan bahwa keputusan untuk tinggal sementara di daerah tujuan karna untuk menghemat biaya pengeluaran untuk transportasi dan untuk lebih mengefisienkan waktu.

C. Deskripsi Data Migran Non-Permanen di Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur Tahun 2016

Migran Non-permanen dalam penelitian ini adalah penduduk Desa Kedaton II yang melakukan mobilitas non-permanen berjumlah 44 orang. Penduduk yang melakukan mobilitas non-permanen merupakan penduduk laki-laki yang berusia produktif. Untuk lebih jelasnya, hasil penelitian ini disajikan dalam uraian sebagai berikut:

1. Karakteristik Migran Non-permanen

a. Migran Non-Permanen Berdasarkan Umur

Umur Migran Non-Permanen adalah usia pada saat dilakukan wawancara. Komposisi umur pada suatu wilayah dapat menunjukkan banyaknya penduduk yang tergolong pada usia produktif dan non produktif. Berdasarkan data yang di peroleh dilapangan umur kepala keluarga saat penelitian bervariasi, dapat dikategorikan ke dalam beberapa interval kelas, dimulai dari umur yang terendah yaitu umur 20 tahun dan yang tertinggi yaitu pada kelompok umur 60 tahun dengan rata-rata umur 35-39 tahun. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Komposisi Umur Migran Non-Permanen Mobilitas Non-permanen Desa Kedaton II Tahun 2016

No	Umur	Jumlah Responden	Persentase %
1	20-24	6	13,63
2	25-39	7	15,91
3	30-34	9	20,46
4	35-39	10	22,73
5	40-44	5	11,37
6	45-49	3	6,81
7	50-54	3	6,81
8	55-59	1	2,28
Jumlah		44	100,00

Sumber: Data primer hasil penelitian tahun 2016

Dari Tabel 4.7 di atas dapat dijelaskan bahwa pelaku mobilitas berada pada usia yang masih produktif yaitu pada kisaran usia 20-59 tahun. Pelaku mobilitas terbanyak paling besar berada pada usia 35-49 yaitu 10 orang (22,73). Sedangkan pelaku mobilitas non-permanen terendah pada usia 55-59 yaitu 1 orang (2,28). Meskipun usia sudah mendekati tidak produktif lagi migran masih tetap mengikuti mobilitas non-permanen guna memenuhi kebutuhan hidup dan memperbaiki taraf hidup keluarganya.

b. Migran Non-Permanen Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat membedakan bentuk suatu aktivitas yang dapat dilakukan oleh seorang Migran Non-Permanen. Pendidikan juga dapat menentukan jenis pekerjaan yang akan dilakukan oleh migran karena semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin besar kemungkinan bagi migran untuk dapat menentukan pekerjaan yang diinginkan. Perincian tingkat pendidikan responden yang melakukan mobilitas non-permanen adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Jenjang Pendidikan Migran Non-permanen Desa Kedaton II Tahun 2016

No	Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	SD	24	54,55
2.	SMP	12	27,23
3.	SMA	8	18,22
Jumlah		44	100,00

Sumber: Data primer hasil penelitian tahun 2016

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas dapat dijelaskan bahwa mayoritas migran memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu 81,78%, terdiri dari 54,55% migran yang lulus SD dan 27,23% lulus SMP. Rendahnya tingkat pendidikan berdampak pada pekerjaan yang dapat dilakukan sebagaimana yang terjadi pada migran tersebut yang hanya sebagai buruh tani.

c. Migran Non-Permanen Berdasarkan Status Pernikahan

Status pernikahan migran non-permanen Desa Kedaton II digolongkan menjadi sudah menikah dan belum menikah. Status pernikahan dapat mempengaruhi keputusan untuk melakukan mobilitas non-permanen. Dari hasil wawancara dengan migran di dapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.9 Status Pernikahan Migran Non-permanen Desa Kedaton II

No	Status Pernikahan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Menikah	40	90,90
2	Belum Menikah	4	9,10
Jumlah		44	100,00

Sumber: Data primer hasil penelitian tahun 2016

Tabel 4.9 menunjukkan sebagian besar pelaku mobilitas non-permanen sudah menikah. Sebanyak 40 orang (90,90%) migran sudah menikah.

Tingginya penduduk yang melakukan mobilitas non-permanen ini tidak lepas dari tanggung jawab yang harus di tanggung migran yang sudah menikah. Selain untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, terdapat istri dan anak yang harus diberikah nafkah. Oleh karena itu penduduk yang melakukan mobilitas non-permanen didominasi penduduk yang sudah menikah.

d. Jumlah Tanggungan Keluarga Migran Non-Permanen

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah tanggungan yang dimiliki migran non-permanen saat penelitian yang terdiri dari istri, anak, maupun orang tua yang tidak lagi bekerja. Untuk mengetahui jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki migran, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Jumlah Tanggungan yang Dimiliki Migran Non-Permanen Desa Kedaton II Tahun 2016

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah (Jiwa)	Persentase%
1	5-6	3	6,82
2	3-4	13	29,55
3	1-2	28	63,63
Jumlah		44	100,00

Sumber: Data primer hasil penelitian tahun 2016

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas dapat dijelaskan bahwa persentase migran yang memiliki tanggungan keluarga 1-2 merupakan yang paling besar diantara yang lainnya yaitu sebanyak 28 orang (63,63%). Jika dilihat dari tanggungan keluarga migran tidak memiliki beban tanggungan yang tinggi, akan tetapi kebutuhan hidup yang tinggi dan untuk menaikkan taraf hidup migran, memaksa untuk mencari pendapatan yang lebih besar

untuk mencukupinya sehingga mereka mengikuti mobilitas non-permanen.

2. Migran Non-Permanen Berdasarkan Kesempatan Kerja

a. Kesempatan Kerja di daerah asal

Migran Non-permanen Desa Kedaton II mayoritas memiliki mata pencaharian pada bidang pertanian. Hal ini dikarenakan masih tersedianya lahan pertanian yang dapat diolah. Namun tidak semua Migran Non-permanen memiliki pekerjaan di daerah asal. Berikut ini adalah data tentang jenis pekerjaan Migran Non-permanen di daerah asal.

Tabel 4.11 Jenis Pekerjaan Migran Non-Permanen di Daerah Asal

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	40	90,90
2	Berdagang	1	2,29
3	Tidak bekerja	3	6,81
Jumlah		44	100,00

Sumber : Data primer hasil penelitian tahun 2016

Tabel 4.11 menunjukkan pekerjaan yang dilakukan migran di daerah asal. Diketahui sebanyak 41 bertani dan berdagang pekerjaan yang dapat migran lakukan, sementara 3 orang migran yang tidak bekerja di daerah asal. Kesempatan kerja yang ada di daerah asal hanya sebatas sebagai petani dan berdagang, namun bagi penduduk yang tidak memiliki lahan pertanian dan tidak memiliki modal untuk berdagang akan sulit untuk mendapatkan kesempatan kerja.

Migran yang bekerja sebagai petani gurem (luas lahan kurang dari 0,50ha) sebanyak 29 orang, sedangkan 12 migran lainnya merupakan petani non gurem. Besar kecilnya lahan pertanian akan mempengaruhi pendapatan migran.

b. Kesempatan Kerja di daerah Tujuan

Penelitian ini juga membahas kesempatan kerja migran yang melakukan mobilitas non-permanen ditempat tujuan. Daerah tujuan migran berada disekitar wilayah Desa Kedaton II seperti, Desa Kedaton Induk, Desa Kedaton I, dan Desa Trisnomulyo. Daerah tujuan migran merupakan desa yang berada dalam satu kecamatan yang sama. Untuk lebih jelasnya kesempatan kerja migran di daerah tujuan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12 Jenis Pekerjaan Migran Non-Permanen Desa Kedaton II di Daerah Tujuan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Buruh tani	40	90,90
2	Karyawan KSP	2	4,55
3	Wirausaha	2	4,55
Jumlah		44	100,00

Sumber : Data primer hasil penelitian tahun 2016

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat dijelaskan bahwa jenis kesempatan kerja yang beragam di daerah tujuan. Sebagian besar migran bekerja pada bidang pertanian sebagai buruh tani yaitu sebanyak 40 orang atau 90,90%. Selain bekerja sebagai buruh tani ada 2 migran yang bekerja sebagai karyawan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) dan memiliki wirausaha yang di jalankan di daerah tujuan migran. Dilihat dari hasil penelitian tersebut, terjadi perubahan kegiatan yang dilakukan migran.

Misalnya migran yang bekerja sebagai petani di daerah asal berubah menjadi buruh tani di daerah tujuan, hal ini dikarenakan migran hanya bekerja sebagai pekerja untuk memanen hasil pertanian.

3. Migran Non-Permanen Berdasarkan Pendapatan

a. Pendapatan di Daerah Asal

Tingkat pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan perbulan yang diperoleh migran di daerah asal. Pendapatan ini dinyatakan dalam bentuk rupiah dan di intervalkan dasar penggolongannya. Penggolongan pendapatan migran non-permanen berdasarkan UMR Lampung Timur pada tahun 2016 yang ditetapkan sebesar Rp 1.763.000 kemudian di kategorikan menjadi 3 berdasarkan DOV dalam penelitian ini yaitu: tinggi, sedang, rendah.

Dikatakan rendah jika memiliki pendapatan $<$ Rp 1.763.000 perbulan, dikatakan memiliki pendapatan yang sedang jika pendapatan setara Rp 1.763.000, dikatakan penghasilan tinggi jika pendapatan \geq Rp 1.763.000,-. Hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pendapatan penduduk Desa Kedaton II yang melakukan migran non-permanen berada pada kisaran Rp 600.000 – Rp 1.200.000 dengan rincian yaitu migran yang bekerja sebagai petani memperoleh pendapatan berdasarkan luas lahan yang mereka miliki. Migran yang memiliki lahan pertanian 0,25 Ha memperoleh pendapatan rata-rata sekitar Rp. 600.000 perbulannya. Namun jumlah yang didapat setiap petani tidak sama satu

dengan lainnya, tergantung dari tanaman apa yang ditanam dan harga jual hasil pertanian tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan migran di daerah asal rendah, karena pendapatan di daerah asal diperoleh dari hasil panen pertanian migran.

b. Pendapatan di Daerah Tujuan

Selain pendapatan di daerah asal, dalam penelitian ini juga akan dijelaskan pendapatan di daerah tujuan. Dengan penggolongan pendapatan yang sama dengan pendapatan di daerah asal. Untuk mengetahui pendapatan migran di daerah tujuan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13 Pendapatan Migran Non-Permanen Desa Kedaton II di Daerah Tujuan

No	Jenis Pekerjaan	Pendapatan Total (Perbulan)/ orang			(%)
		< Rp 1.763.000	Rp 1.763.000	> Rp 1.763.000	
1	Buruh Tani	40	-	-	90,90
2	Karyawan	-	2	-	4,55
3	Wirausaha	-	-	2	4,55
Jumlah		44			100,00

Sumber : Data primer hasil penelitian tahun 2016

Dari Tabel 4.13 dapat dijelaskan bahwa 40 orang merupakan buruh tani, pendapatan migran masih berada dibawah UMR Lampung Timur. 2 orang memiliki pendapatan setara UMR dan 2 orang lainnya memiliki pendapatan di atas UMR.

4. Migran Non-permanen Berdasarkan Kepemilikan Lahan

Kepemilikan lahan di desa asal dapat menjadi pertimbangan bagi orang untuk melakukan mobilitas non-permanen, Hal ini dapat didasarkan pada

pertimbangan atas pengelolaan tanah yang dapat dilakukan di daerah asal dan bisa menjadi sumber penghasilan bagi setiap responden. Diketahui bahwa di desa Kedaton II lebih besar jumlah buruh taninya dibanding dengan petani sendiri. Dari wawancara pun diketahui bahwa 72,73% responden memiliki lahan sempit, artinya sektor pertanian memberi pengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk melakukan mobilitas non-permanen.

Tabel 4.14 Kepemilikan Lahan Migran Desa Kedaton II

Kepemilikan Lahan	Jumlah Responden	Persentase (%)
0,0 - 0,5 (Ha)	32	72,73
0.6 - 1 (Ha)	12	27,27
Jumlah	44	100,00

Sumber : Data primer hasil penelitian tahun 2016

Berdasarkan Tabel 4.14 diketahui 32 orang (72,73) memiliki lahan kurang dari 0,5 Ha. Kepemilikan lahan merupakan hal yang mendasari migran melakukan mobilitas non-permanen. Besar kecilnya pendapatan keluarga migran dipengaruhi oleh hasil panen lahan pertanian.

5. Lama Migran Desa Kedaton II Melakukan Mobilitas Non-permanen

Gerak penduduk sangat erat kaitannya dengan waktu yang di tempuh migran. Dalam penelitian tentang mobilitas belum disepakati berapa batasan waktu yang dapat dijadikan sebagai acuan (Mantra 2003: 172). Dalam penelitian ini menggunakan batasan waktu 6 sampai 24 Jam merupakan migran Ulak alik, sedangkan migran yang berada di daerah tujuan lebih dari 24 jam merupakan migran menginap/mondok. Dari hasil penelitian didapatkan data sebagai berikut ini:

Tabel 4.15 Lama Migran Desa Kedaton II Melakukan Mobilitas Non-Permanen

Lama (Jam)	Jumlah Responden	Persentase (%)
Ulak alik (6-24)	40	90,90
Mondok (+24)	4	9,10
Jumlah	44	100,00

Sumber : Data primer hasil penelitian tahun 2016

Dari Tabel 4.15 diketahui bahwa paling banyak responden yang telah melakukan mobilitas non-permanen adalah 6-24 jam, yaitu sejumlah 40 orang (90,90%). Migran yang bekerja dari 6-24 jam, melakukan mobilitas non-permanen adalah migran yang bekerja pada bidang buruh tani. Migran yang mondok merupakan migran yang belum lama melakukan mobilitas non-permanen. Migran tersebut baru melakukan mobilitas non-permanen selama 2 tahun terakhir. Migran tersebut merupakan penduduk Desa Kedaton II yang telah menyelesaikan pendidikan jenjang SMA. Sedangkan migran yang melakukan mobilitas ulak-alik merupakan para migran yang sudah lama melakukan mobilitas non-permanen. bahkan migran yang sejak tahun 2000-an ikut dalam mobilitas tahun 2016.

Alasan migran Desa Kedaton II melakukan mobilitas non-permanen dapat dilihat pada uraian hasil penelitian sebagai berikut ini:

Tabel 4.16 Alasan Migran Desa Kedaton II Melakukan Mobilitas Non-Permanen

Alasan melakukan mobilitas non-permanen	Jumlah Responden	Persentase (%)
Upah Yang Tinggi	41	93,19
Lapangan Pekerjaan Lebih Sesuai	3	6,81
Jumlah	44	100,00

Sumber : Data primer hasil penelitian tahun 2016

Tabel 4.16 menunjukkan faktor ekonomi berupa upah dan lapangan pekerjaan menjadi alasan migran melakukan mobilitas non-permanen. sebanyak 41 orang (93,19%) menjawab upah di tempat tujuan yang tinggi menjadi alasan mereka melakukan mobilitas non-permanen. Upah di daerah tujuan dapat diperoleh dalam waktu 1 hingga 2 hari kerja. Hal ini berbeda saat migran di daerah asal tidak adanya pekerjaan yang menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan ditempat asal berasal dari hasil panen hasil pertanian mereka yang didapat dalam waktu 3 hingga 6 bulan. Selain upah, alasan lain yang mendorong migran melakukan mobilitas non-permanen adalah lapangan pekerjaan 3 orang (6,81%) menjawab lapangan pekerjaan yang sesuai merupakan alasan melakukan mobilitas non-permanen. migran tersebut bekerja pada bidang karyawan dan membuka usaha mandiri di daerah tujuan. Migran tersebut berpendapat bahwa peluang pekerjaan di daerah asal yang sulit merupakan faktor yang mendorong migran mencari pekerjaan lain di daerah tujuan. Pekerjaan bidang pertanian di anggap kurang cocok bagi mereka yang sudah menyelesaikan jenjang pendidikannya pada tingkatan SMA.

D. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Data tentang penduduk yang melakukan mobilitas non-permanen sukar didapatkan. Hal ini dikarenakan migran tidak memberitahu kepergian mereka kepada kantor desa daerah asal, begitu juga dengan kedatangan

migran di daerah tujuan, tidak tercatat sebagai penduduk yang datang. Namun dalam penelitian ini didapatkan data tentang karakteristik migran Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur yang melakukan mobilitas non-permanen berdasarkan pengakuan migran sebagai berikut:

a. Umur migran non-permanen merupakan usia migran saat melakukan mobilitas non-permanen tahun 2016. Hasil penelitian pada Tabel 4.7 menunjukkan migran Desa Kedaton II berada pada produktif yaitu berkisar pada usia 21 hingga 60 tahun. Hal ini sesuai dengan UU No 25 tahun 1997 menyebutkan bahwa penduduk usia kerja merupakan penduduk yang berusia 15 hingga 64 tahun. Rata-rata umur migran non-permanen berada pada kisaran 35 sampai 49 tahun, usia tersebut termasuk dalam usia produktif serta sudah menikah sehingga membutuhkan penghasilan yang besar agar dapat memenuhi kebutuhan serta memperbaiki taraf hidup mereka. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin (2013) tentang “Analisis Keputusan Tenaga Kerja Melakukan Migrasi Komutasi Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember” menyatakan bahwa penduduk usia produktif merupakan faktor yang mempengaruhi penduduk melakukan migrasi.

b. Jenis kelamin pelaku mobilitas non-permanen Desa Kedaton II seluruhnya (44 orang) adalah penduduk laki-laki. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Ravenstein yang menyatakan bahwa wanita melakukan migrasi pada jarak yang dekat dibandingkan pria. Artinya,

laki-laki lebih dominan melakukan migrasi dibandingkan wanita, walaupun tidak sedikit pula wanita yang melakukan migrasi, akan tetapi dalam jarak yang tidak terlalu jauh (Ravenstein dalam Zainal Abidin 2013: 63). Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Zainal Abidin (2013) tentang “Analisis Keputusan Tenaga Kerja Melakukan Migrasi Komutasi Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember” menyatakan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap keputusan melakukan migrasi.

- c. Status pernikahan migran non-permanen terbagi menjadi sudah menikah dan belum menikah. Sebanyak 40 orang migran merupakan penduduk yang sudah menikah sedangkan 4 orang lainnya berstatus belum menikah. Hal ini tidak mendukung teori yang dikemukakan oleh Ravenstein (dalam Mantra, 2003: 187) tentang hukum migrasi penduduk yang menyatakan bahwa penduduk usia muda dan belum kawin lebih banyak melakukan mobilitas non-permanen.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin (2013) tentang “Analisis Keputusan Tenaga Kerja Melakukan Migrasi Komutasi Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember” menyatakan bahwa sebagian besar migran yang melakukan migrasi komutasi berstatus sudah menikah.

- d. Tingkat pendidikan merupakan penggolongan tentang jenjang pendidikan yang telah diselesaikan migran non-permanen Desa Kedaton II. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan migran masih berada pada tingkat pendidikan dasar yaitu 81,78%, terdiri dari 54,55% migran yang lulus SD dan 27,23% lulus SMP.

Loekman Soetrisna (1997:25) mengatakan bahwa “Pendidikan merupakan lahan yang ampuh untuk mengangkat manusia dari berbagai ketinggalan, termasuk dalam lembah kemiskinan, melalui pendidikan selain memperoleh kepandaian berupa ketrampilan berolah pikir, manusia juga memperoleh wawasan baru yang akan membantu upaya meningkatkan harkat hidup mereka. Pendidikan yang rendah baik dari segi upah maupun jenis pekerjaannya”. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap jenis pekerjaan yang dilakukan migran di daerah tujuan. Migran dengan pendidikan rendah di daerah asal bekerja pada bidang pertanian sedangkan di daerah tujuan bekerja sebagai buruh tani. Hal ini mencerminkan tidak adanya peningkatan status migran.

Berbeda dengan migran yang memiliki kualifikasi pendidikan tinggi. migran yang tidak memiliki pekerjaan di daerah asal namun di daerah tujuan memiliki pekerjaan yang layak dengan penghasilan yang cukup besar. Berdasarkan hal tersebut jenjang pendidikan yang ditempuh migran akan berdampak langsung pada pekerjaan yang dapat dilakukan oleh migran non-permanen. Mayoritas migran Desa Kedaton II memiliki jenjang pendidikan rendah sehingga hanya bekerja sebagai buruh tani.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin (2013) tentang “Analisis Keputusan Tenaga Kerja Melakukan Migrasi Komutasi Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember” yang menyatakan bahwa sebagian besar migran berada pada jenjang pendidikan SLTA.

e. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan keseluruhan beban tanggungan yang di bebankan kepada migran yang terdiri dari diri sendiri dan keluarga. jumlah tanggungan migran berjumlah 1 hingga 6 orang, kelompok yang memiliki jumlah persentase tertinggi yaitu 1 sampai 2 orang sebanyak 28 orang (63,63%). Hal di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Simanjuntak (dalam Zainal Abidin 2013: 63) yang menyatakan bahwa semakin tua seseorang, tanggung jawab terhadap keluarga semakin besar. Banyak penduduk dalam usia muda terutama yang belum kawin, menjadi tanggungan keluarganya, walaupun bukan sedang bersekolah. Migran Desa Kedaton II melakukan mobilitas non-permanen ini untuk menambah pendapatan. Sedangkan bagi yang belum menikah dan memiliki tanggungan terhadap dirinya sendiri, mereka mencari pekerjaan di tempat tujuan untuk mendapatkan penghasilan sendiri dan mengurangi tanggungan keluarganya.

2. Faktor Pendorong Migran Melakukan Mobilitas Non-permanen

a. Kesempatan Kerja di Daerah Asal

Kesempatan kerja di daerah asal yang dimaksud adalah pekerjaan yang dilakukan sehari-hari atau kegiatan ekonomi yang mampu menghasilkan pendapatan. Pekerjaan mayoritas penduduk Desa Kedaton II sebagai petani. Namun ada beberapa penduduk yang melakukan wirausaha mandiri seperti peternak maupun pedagang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa sebanyak 44 migran (100%) menjawab bahwa sulit untuk mendapatkan pekerjaan karena terbatasnya kesempatan kerja di daerah asal selain bidang pertanian. Hal ini dikarenakan mayoritas migran non-permanen merupakan petani yang memiliki lahan yang sempit dan tidak adanya lapangan kerja lain. Pertanian di Desa Kedaton II sangat bergantung dari musim hujan, berpengaruh pada kesempatan kerja yang ada. Pada saat musim hujan tiba dan aliran irigasi mengairi lahan persawahan, kesempatan kerja akan terbuka untuk mengolah lahan persawahan mereka. Setelah selesai mengolah sawah dan ditanami padi atau tanaman lain, penduduk mengalami kehilangan pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan dan tidak banyak yang bisa dilakukan penduduk selain menjaga dan merawat tanaman.

Hal ini berpengaruh terhadap pendapatan petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kepemilikan lahan pertanian sempit serta tidak adanya pelatihan penyuluhan tentang kewirausahaan yang dilakukan pemerintahan desa

membuat penduduk kekurangan informasi usaha yang berimbas pada kurang produktifnya penduduk Desa Kedaton II.

Kemajuan ilmu teknologi memudahkan untuk mencari informasi pekerjaan di daerah lain. Sanak sodara di daerah lain pun ikut membantu pertukaran informasi pekerjaan baik dibidang pertanian maupun non-pertanian. Selain itu, pengepul hasil pertanian merupakan orang yang sering meminta petani Desa Kedaton II untuk membantu memanen tanaman di daerah lain.

Menurut Khairuddin (1992: 7) menyatakan bahwa Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal, oleh karena itu penduduk termotivasi untuk melakukan mobilitas, Produk hasil pertanian tidak mencukupi kebutuhan hidup, merupakan faktor pendorong penduduk melakukan mobilitas non-permanen. selain itu Revenstain (dalam mantra 2003: 187) menyatakan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi seseorang untuk migrasi adalah sulitnya memperoleh pekerjaan di daerah tujuan. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Mantra (2003: 213) bahwa kekuatan yang mendorong migran untuk meninggalkan daerah asalnya misalnya terbatasnya lapangan pekerjaan dan terbatasnya fasilitas pendidikan. Sementara kekuatan yang mendorong orang untuk tidak meninggalkan tempat tinggalnya misalnya menunggu orang tua yang sudah lanjut usia dan kegotong royongan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Zeko Argista dengan judul “ Mobilitas Sirkuler Penduduk Pulau Pisang Ke Kota Krui Di Kecamatan Pesisir Tengan Kabupaten Pesisir Barat Tahun

2013” dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa kesempatan kerja di daerah asal bukan merupakan faktor pendorong penduduk melakukan mobilitas non permanen.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, kesempatan kerja yang terbatas di daerah asal yaitu Desa Kedaton II merupakan faktor pendorong migran melakukan mobilitas non-permanen.

b. Migran Non-permanen Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan migran non-permanen penduduk Desa Kedaton II berasal dari hasil pertanian masih rendah, yaitu berada pada kisaran Rp. 600.000 sampai dengan Rp 1.200.000. Banowati dan Sriyanto (2013: 51) berpendapat bahwa di pedesaan pada umumnya sumber pendapatan utama rumah tangga dapat dibedakan menjadi dua, yakni pendapatan yang diperoleh dari usahatani dan pendapatan dari luar usaha tani. pendapatan tersebut merupakan pendapatan perbulan. Migran di tempat asal tidak mendapatkan upah setiap hari, namun pendapatan tersebut di dapat dari setiap hasil panen para petani. Berbeda dengan migran yang ditempat asalnya memiliki pekerjaan sebagai pedagang, mereka dapat menghasilkan upah perhari dengan menjual kebutuhan pokok.

Pendapatan yang berasal dari hasil pertanian pun tidak bisa diandalkan karna harga jual hasil pertanian yang tidak menentu. Pada saat harga jual hasil pertanian tinggi migran akan mendapatkan keuntungan yang tinggi saat menjual hasil panennya. Namun tak jarang harga jual hasil panen

sangatlah rendah, ditambah lagi dengan ancaman kegagalan panen dikarenakan hama mengakibatkan petani merugi.

Petani harus menunggu 3 sampai 6 bulan untuk mendapatkan hasil dari apa yang ditanam, sedangkan mereka harus memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tidak terpenuhinya kebutuhan pokok dari hasil pertanian merupakan faktor yang menentukan untuk melakukan mobilitas non-permanen.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Khoruddin (1992: 7) bahwa produksi hasil pertanian yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup merupakan faktor pendorong melakukan mobilitas. Oleh karena itu mereka melakukan mobilitas non-permanen ini untuk mendapatkan upah guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Zeko Argista dengan judul “ Mobilitas Sirkuler Penduduk Pulau Pisang Ke Kota Krui Di Kecamatan Pesisir Tengan Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2013” dalam penelitian tersebut dinyatakan daerah asal bukan menjadi faktor penyebab penduduk melakukan mobilitas sirkuler ke Kota Krui, karna pendapatan di daerah asal tinggi. namun pada penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan yang rendah di Desa Kedaton II merupakan faktor pendorong Penduduk melakukan mobilitas non-permanen. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa migran Desa

Kedaton II yang melakukan mobilitas non-permanen disebabkan tingkat pendapatan yang rendah di daerah asal.

3. Faktor Penarik Migran Melakukan Mobilitas Non-Permanen

a. Kesempatan Kerja di Daerah Tujuan

Kesempatan kerja di daerah tujuan yang dimaksud adalah peluang usaha yang dapat dikerjakan migran non-permanen di daerah tujuan. Tersedianya peluang usaha yang dapat menghasilkan tambahan pendapatan mempengaruhi keputusan untuk melakukan mobilitas non-permanen. Sebagaimana yang diungkapkan Singarimbun 1981 dalam Argista (2015: 58), tidak diragukan lagi perpindahan penduduk sering merupakan reaksi terhadap faktor-faktor ekonomi, seperti adanya kesempatan kerja yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa kesempatan kerja yang lebih baik dan luas merupakan faktor pendorong penduduk desa Kedaton II untuk melakukan mobilitas non-permanen. Hasil penelitian menunjukkan 44 orang (100%) menyatakan bahwa kesempatan kerja yang ada di daerah tujuan merupakan faktor yang memotivasi migran melakukan mobilitas non-permanen. Pekerjaan migran di daerah tujuan sebagai buruh tani, karyawan, dan berwirausaha.

Disamping itu pendapatan yang cukup tinggi memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan dalam melakukan mobilitas non-permanen ini. Pendapatan migran di daerah tujuan, dengan perincian 40 orang memperoleh pendapatan kurang dari UMR, 2 orang setara UMR, sedangkan

2 orang lainnya memiliki pendapatan lebih tinggi dari UMR. Meskipun pendapatan 40 orang masih dibawah UMR migran masih melakukan mobilitas non-permanen karna upah yang didapat lebih besar daripada mereka tidak melakukan mobilitas non-permanen. Revenstain dalam (Mantra 2003: 187) menyatakan semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin tinggi frekuensi mobilitasnya.

Khairuddin (1992: 7) menyatakan bahwa faktor penarik antara lain Kesempatan kerja yang lebih luas dan bervariasi di daerah tujuan serta Tingkat upah tenaga kerja yang tinggi di daerah tujuan. Pendapatan selain dari bercocok tanam di daerah asal sangat membantu keluarga migran dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Meskipun tidak dilakukan setiap hari, namun pendapatan di daerah tujuan cukup tinggi. sehingga para migran benar-benar memanfaatkan momentum tersebut untuk mendapatkan pendapatan tambahan.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Zeko Argista dengan judul “Mobilitas Sirkuler Penduduk Pulau Pisang Ke Kota Krui Di Kecamatan Pesisir Tengan Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2013” dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa tersedianya kesempatan kerja di daerah tujuan merupakan faktor yang mendorong untuk melakukan mobilitas non-permanen.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesempatan kerja yang ada di daerah tujuan merupakan faktor yang mempengaruhi penduduk Desa Kedaton II melakukan mobilitass non-permanen. Pendapatan yang cukup tinggi juga memiliki peran dalam pengambilalan keputusan untuk melakukan mobilitas non-permanen.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang diperoleh dari hasil penelitian secara keseluruhan tentang mobilitas non-permanen penduduk Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses mobilitas non-permanen penduduk Desa Kedaton II dilakukan oleh 44 migran dengan jenis ulak-alik sebanyak 40 orang dan mondok 4 orang, dengan menggunakan sepeda motor maupun mobil bak terbuka sebagai kendaraannya. Daerah tujuan migran adalah wilayah yang ada disekitaran Desa Kedaton II, diantaranya Desa Kedaton Induk Desa Rejo Asri.
2. Karakteristik pelaku mobilitas non-permanen merupakan penduduk laki-laki Desa Kedaton II usia produktif. Rata-rata usia migran 35-49 tahun dengan berbagai tingkatan pendidikan. Namun kelompok lulusan SD menjadi lulusan yang paling banyak melakukan mobilitas non-permanen. Sebagian besar (90,90%) migran sudah menikah. Jumlah tanggungan yang dimiliki setiap migran yaitu 1 hingga 6 orang.
3. Kesempatan kerja di daerah asal yang terbatas merupakan faktor pendorong migran melakukan mobilitas non-permanen untuk mencari sumber

pendapatan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini dibuktikan dari pernyataan migran bahwa sulit untuk mendapatkan pekerjaan di daerah asal.

4. Tingkat pendapatan yang rendah di daerah asal merupakan faktor pendorong migran melakukan mobilitas non-permanen. Hal ini dibuktikan berdasarkan pernyataan migran bahwa pendapatan di daerah asal berada di bawah UMP.
5. Tersedianya Kesempatan kerja yang beragam serta upah yang tinggi di daerah tujuan merupakan faktor penarik migran Desa Kedaton II melakukan mobilitas non-permanen. hal ini di buktikan dari pernyataan migran bahwa kesempatan kerja yang ada di daerah tujuan merupakan faktor yang memotivasi migran melakukan mobilitas non-permanen.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan yang diperoleh dari hasil penelitian secara keseluruhan tentang mobilitas non-permanen penduduk Desa Kedaton II Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagi penduduk Desa Kedaton II yang melakukan mobilitas non-permanen dalam bidang buruh tani, hendaknya mencari alternatif pekerjaan lainnya dan meningkatkan keterampilan untuk mendapatkan penghasilan. Karna tidak setiap hari akan mendapatkan pekerjaan yang sama dikarenakan semakin majunya teknologi di bidang pertanian yang dapat menggantikan tenaga manusia dengan tenaga mesin yang tentunya lebih efektif dan efisien.
2. Migran yang bekerja pada bidang non-pertanian hendaknya dapat lebih giat lagi dalam melakukan pekerjaannya serta menjaga etos kerja sehingga akan

memperoleh hasil yang maksimal dan terwujudnya kesejahteraan bagi dirinya.

3. Bagi pihak pemerintah desa hendaknya memberikan penyuluhan tentang kewirausaha yang dapat dijalankan migran Desa Kedaton II untuk mendapatkan pendapatan dari sektor selain pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2013. *Analisis Keputusan Tenaga Kerja Melakukan Migrasi Komutasi Di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Skripsi.* Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Jember.
- Abustam, M. Idrus. 1989. *Gerak Penduduk Pembangunan dan Perubahan Sosial.* UI: Jakarta.
- Alamin, Rabul. 2015. *Faktor Yang Mempengaruhi Mobilitas Ulang Alik Penduduk Kecamatan Tamban Menuju Kota Banjarmasin.* Jurnal JPG. Volume 2, No 1. Hal: 1-12. (<http://ppjp.unlam.ac.id> diakses tanggal 15 November 2016 pukul 19.30 WIB)
- Argista, Zeko. 2015. *Mobilitas Sirkuler Penduduk Pulau Pisang Ke Kota Krui Di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2013. Skripsi.* Program Studi Pendidikan Geografi. Jurusan Pendidikan IPS. FKIP. Universitas Lampung.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Rineka Cipta: Jakarta.
- Banowati, E & Sriyanto. 2013. *Geografi Pertanian.* Ombak: Yogyakarta.
- Bintarto. 1977. *Pengantar Geografi Kota.* Spring: Yogyakarta.
- _____. 1992. *Urbanisasi dan Permasalahannya.* Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Daldjoeni, N. 1997. *Pengantar Geografi Untuk Mahasiswa dan Guru Sekolah.* Alumni: Bandung.
- Handoko. 1995. *Klimatologi Dasar.* Pustaka Jaya. Jakarta
- Hendriawan, Budi. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Melakukan Mobilitas Non-Permanen Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di Malaysia (Studi Kasus TKI Yang Pulang Di Desa Tanjungsari Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati). Skripsi.* Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Khairuddin, H. 1992. *Pembangunan Masyarakat.* Liberty: Yogyakarta

- Listyarini, Nikmah. 2011. *Faktor-Faktor Individual yang Mempengaruhi Minat Migrasi Tenaga Kerja Wanita Kabupaten Pati JawaTengah Ke Malaysia (Studi Kasus: Kecamatan Sukolilo Kecamatan Gabus dan Kecamatan Tayu)*. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Mantra, Ida Bagoes. 2000. *Pengantar Studi Demografi*. Nur Cahaya: Yogyakarta.
- _____. 2003. *Demografi Umum*. Pustaka pelajar: Yogyakarta.
- Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- _____. 2004. *Dasar Dasar Demografi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Lembaga Kependudukan Jakarta.
- Nazir, Moh. 2005, *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Puspitasari, Ayu Wulan. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Ke Kabupaten Semarang*. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Salim, Emil. 1990. *Konsep Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta.
- Soetrisno, Loekman. 1997. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Kanisius: Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R D*. Alfabeta: Bandung.
- Sukirno, Sadono. 1978. *Ekonomi Pembangunan; Proses, Masalah dan Kebijaksanaan*. Penerbit Petaling Jaya: Yogyakarta.
- Sumaatmadja, Nursid. 1998. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Alumni: Bandung.
- Suratiyah, Ken. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Trisnaningsih. 2016. *Demografi Edisi 2*. Media Akademi. Yogyakarta.
- Universitas Lampung. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.